

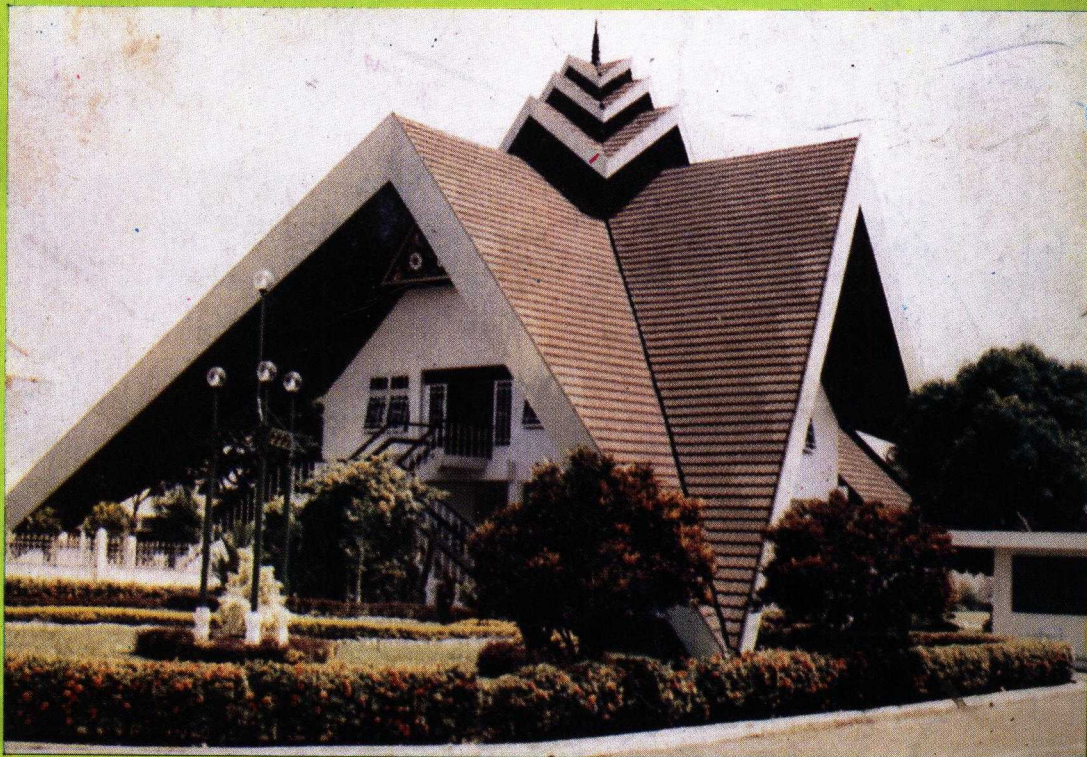


No. 02 / 98

BULETIN

RUMOH ACEH

informasi dan komunikasi museum



Diterbitkan Oleh :

**MUSEUM NEGERI PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA ACEH
BANDA ACEH**

RUMOH ACEH

informasi dan komunikasi museum

PELINDUNG/PENASEHAT

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTUR PERMUSEUMAN
KAKANWIL DEPDIKBUD PROV. DAERAH IST. ACEH

PENANGGUNG JAWAB

KEPALA MUSEUM NEGERI PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA ACEH

TIM AHLI

NASRUDDIN SULAIMAN
DAHLAN HASAN
RUSDI SUFI

REDAKTUR

T.M. YUNAN
SYUKRI AHMAD
CUT MURIATI
SURASMI RA
CUT RAMLAH YUNUS

TATA USAHA

SUPARDI
MUHAMMAD ALI
NURHASANAH
JUNAIDAH HASNAWATI

DITERBITKAN OLEH :

MUSEUM NEGERI PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA ACEH

JL. SULTAN ALAIDDIN MAHMUDSYAH
BANDA ACEH

TELP. (0651) 23144, FAX. (0651) 21033

*Gambar Kulit : Gedung Pertemuan
Museum Negeri Provinsi Daerah
Istimewa Aceh*

DAFTAR ISI

NO : 02/1998

M E I : 1998

- DARI REDAKSI
- **Nurdin AR**
Teks Ma'ul-Hayati li Ahlil-Mamat dan Tinjauan Hegemonis Tokoh-tokoh ajaran Wujudiyah
- **Nasruddin Sulaiman**
Deureuham Aceh
- **Rusdi Sufi**
Perhiasan Tradisional Aceh
- **Cut Muriati dan A. Hamid Rasyid**
Ragam Hias Tradisional Aceh
- **Nurhasanah**
Fungsi Laboratorium Konservasi di Museum
- **SERBA-SERBI MUSEUM**
 - Museum Dalam Gambar
 - Kegiatan Museum :
 - Lomba Melukis
 - Pameran Khusus "Pesona Ragam Hias Tradisional Aceh"
 - Diskusi Sehari "Upaya Menumbuhkan kembangkan Ragam Hias Tradisional Aceh"
 - Peragaan Ragam Hias Tradisional Aceh
 - Penerbitan buku CHA-QIQATU' SH-SHUFU

Dari Redaksi

Peradaban yang tinggi yang dicapai oleh masyarakat zaman lampau telah mewariskan warisan budaya dan seni yang cukup tinggi. Aneka ragam budaya dan seni telah tercipta dan berkembang dengan baik dalam kehidupan masyarakat Aceh, sehingga sampai sekarang masih berjalan dengan baik dalam praktek kehidupan masyarakat Aceh sehari-hari. Kita yang hidup pada zaman sekarang ini perlu melestarikan warisan budaya bangsa yang bernilai tinggi tersebut.

Keberhasilan kerajaan-kerajaan di Aceh mencapai puncaknya yang gemilang, telah berhasil membuka mata dunia untuk memperhitungkan bahwa kerajaan di Aceh merupakan suatu kerajaan yang hebat dan solid pada masanya dan telah memainkan peranannya yang penting di dalam percaturan perdagangan dan politik internasional serta pengembangan ilmu pengetahuan.

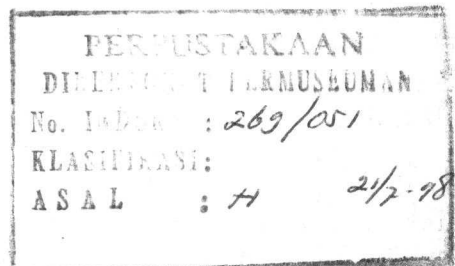
Pada abad ke XIII Kerajaan Samudera Pasai di bawah kepemimpinan Sultan Malik az-Zahir (Putera dari Sultan Malik as-Saleh) telah berhasil mencetak mata uang yang dibuat dari emas dengan teknik pembuatan yang tinggi, merupakan mata uang emas tertua di Asia Tenggara. Penggunaan emas tidak hanya untuk mata uang, tetapi juga dibuat untuk perhiasan yang dipakai oleh wanita maupun laki-laki sebagai asesoris untuk memperindah atau mempercantik diri.

Peranan Kerajaan Aceh yang

merupakan pusat pendidikan dan pengembangan agama Islam yang cukup terpandang di masa lampau, dapat dibuktikan dengan munculnya ulama-ulama handal yang telah berhasil melahirkan karya-karya besar baik dalam penetran ajaran agama Islam maupun di bidang disiplin ilmu lainnya.

Buletin "Rumoh Aceh", tidak terlepas dari tugas dan fungsinya kembali hadir dengan menurunkan beberapa artikel yang berhubungan dengan warisan budaya masa lampau. Semoga sumbangan tulisan dari para pekerja dan pecinta museum yang terdapat dalam buletin edisi ini dapat menambah wawasan serta pemahaman kita tentang kehadiran dan keberadaan budaya bangsa. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh redaktur demi kebaikan dan kesempurnaan di edisi yang akan datang.

Redaksi



TEKS MA'UL - HAYATI LI AHLIL-MAMAT DAN TINJAUAN HEGEMONIS TOKOH-TOKOH AJARAN WUJUDIYAH

Oleh : Nurdin AR

1. Pengantar

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut "sosiologi sastra". Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Sosiosastra dalam pengertian ini mencakup pelbagai pendekatan yang masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu (Damono, 1979 : 2).

Adapun hegemoni adalah merupakan suatu dimensi baru dalam studi sosiologi sastra. Aliran ini memandang kesusastraan sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri, yang mempunyai sistem tersendiri, meskipun ia juga tidak terlepas dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya (Faruk, 1994 : 78). Teori ini tidak hanya mengakui eksistensi sastra sebagai lembaga sosial yang relatif otonom, melainkan mempunyai kemungkinan bersifat formatif terhadap masyarakat (Faruk, 1994 : 61). Teori sosiologi sastra ini dikembangkan berdasarkan teori kultural/ideologi general dari Gramsci yang menganggap dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur merupakan salah satu kekuatan material yang mengorganisasi massa manusia untuk bergerak. Hubungan antara yang ideal dengan yang material dikatakan tidak berlangsung searah, melainkan bersifat

saling tergantung dan interaktif (Faruk, 1994:61-62). Hegemoni itu sendiri secara literal berarti "kepemimpinan" atau "dominasi" secara sukarela (Ensiklopedi Nasional Indonesia - jilid 6, 1989:377-378). Namun hegemoni dalam pandangan Gramsci adalah puncak dari kemampuan gagasan-gagasan/opini menguasai seluruh lapisan masyarakat. Hegemoni adalah sesuatu yang kompleks dan rumit. Gramsci menggunakan konsep hegemoni itu dalam meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis tertentu, yang lewatnya, dalam suatu masyarakat yang ada, suatu kelas fundamental dapat membangun kepemimpinannya sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa. Dengan melalui berbagai cara dan penelitian, Gramsci memperkenalkan dimensi "masyarakat sipil" untuk melokasikan cara-cara yang kompleks yang di dalamnya "kesetujuan" pada bentuk-bentuk dominasi produksi; yang berbeda dengan analisis Marxisme ortodoks yang menekankan pentingnya represif dari negara dan masyarakat-masyarakat kelas. Dengan demikian Gramsci dapat merumuskan persoalan hubungan antara kelas dan kebudayaan, mengisyaratkan cara-cara yang memungkinkan kebudayaan menjadi suatu medan strategis bagi pembangunan bentuk-bentuk kesepakatan dan menerapkan cara-cara yang dengannya bentuk-bentuk ideologis dan kultural secara historis dinegosiasikan

antara kelompok-kelompok dominan dengan subordinat (Faruk, 1994:62-63).

Gramsci memandang konsep kebudayaan yang lebih tepat, lebih adil dan lebih demokratis, adalah kebudayaan sebagai organisasi, disiplin diri batiniah seseorang, yang merupakan suatu pencapaian kesadaran yang lebih tinggi, yang dengan sokongannya, seseorang berhasil dalam memahami nilai historis dirinya, fungsinya di dalam kehidupan, hak-hak dan kewajibannya. Meskipun konsep serupa ini tidak dapat muncul secara spontan, melalui serangkaian aksi dan reaksi yang lepas dari kehendak seseorang; terutama karena bahwa manusia adalah pikiran, yaitu produk sejarah, bukan alam. Jika tidak, orang tidak dapat menjelaskan fakta, bukti, bahwa selalu ada eksploiter dan yang dieksploitasi, penciptaan kekayaan dan konsumen sadar-diri, bahwa sosialisme belum juga terwujud (Faruk, 1994:66).

Menurut Faruk (1994), kriteria metodologi yang menjadi dasar studi Gramsci itu didasarkan pada asumsi, bahwa supremasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai "dominasi" dan sebagai "kepemimpinan moral dan intelektual". Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia "hancurkan", atau bahkan ia taklukkan dengan kekuatan tentara. Atau, kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama dengan beraliansi dengannya. Suatu kelompok sosial dapat dan sungguh harus, sudah melaksanakan kepemimpinan sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan. Ia menjadi dominan apabila menjalankan kekuasaan, tetapi bahkan jika ia sudah memegang dominasi itu,

ia harus meneruskannya untuk memimpinnya juga. Kepemimpinan semacam inilah yang dimaksud dengan hegemoni (Faruk, 1994:68).

Dalam studi sastra, teori hegemoni gramscian ini terutama dikembangkan oleh Raymond Williams, yang menganggap bahwa konsep hegemoni melampaui konsep ideologi dengan tekanannya pada kesepakatan dengan tatanan sosial yang berkuasa yang diamankan lewat cara yang di dalamnya proses sosial lebih dihayati daripada dipaksakan dengan pemaksaan gagasan atau kesadaran oleh suatu kelas terhadap kelas yang lain. Ia juga menganggap hegemoni tidak mengizinkan reduksi karya dan aktifitas kultural menjadi fenomena superstruktural ; karena karya-karya dan aktifitas kultural itu menjadi proses dasar dari formasi sosial yang lewatnya hegemoni bekerja dan diperjuangkan. Williams juga menekankan pemahaman yang di dalamnya hegemoni merupakan suatu proses, bukan suatu bentuk dominasi yang ada secara pasif, melainkan sesuatu yang harus terus-menerus diperbarui, diciptakan kembali, dipertahankan, dan dimodifikasi. Ia menyarankan untuk membicarakan tentang bagaimana hegemoni itu harus secara konstan diciptakan kembali dan juga terhadap bagaimana cara kehadiran perlawanan yang konstan, tantangan-tantangan, ketegangan-ketegangan, dan kemunculan yang mungkin dari gerakan-gerakan tandingan hegemoni atau suatu hegemoni alternatif. Dengan demikian, konsep hegemoni menganalisis proses kultural dalam peranannya yang aktif atau konstitutif, tetapi juga berurusan dengan bentuk-bentuk kultural

oposisional dan alternatif yang mungkin menentang tatanan dominan bahkan ketika bentuk-bentuk itu masih terbungkus atau termarginalisasikan oleh batas-batas dan tekanan hegemonik (Faruk, 1994 : 79).

Tokoh lain dalam studi hegemoni sastra adalah Tony Davies, yang berusaha menganalisis peranan kesusastraan dalam lembaga pendidikan dan hubungannya dengan hegemoni kelas sosial yang dominan. Dengan berpijak pada *Oxford English Dictionary* ia membagi pengertian kesusastraan kepada pengertian general yaitu segala karya tulis, dan dalam pengertian khusus yaitu segala tulisan yang mementingkan keindahan bentuk dan efek emosional. Pengertian khusus ini menjadi dominan, sehingga dalam perkembangannya mencitrakan kesusastraan sebagai "pikiran-pikiran yang anggun, halus, dan mendalam", "perasaan-perasaan yang halus dan mulia", "kebudayaan yang memanusiaawikan", "prinsip-prinsip tindakan yang anggun dan tinggi", yang kesemuanya itu bermuara pada suatu ideologi moral-estetik konsumsi karya sastra yang dipropagandakan terus-menerus di lembaga pendidikan (Faruk, 1994:83).

Dengan berpijak pada teori inilah tinjauan hegemonis tokoh-tokoh wujudiyah dalam teks *Ma'ul-Hayati li ahlil mamat* karya Nuruddin Ar-Raniri akan dicoba bahas dalam makalah ini.

2. Ringkasan Cerita MHAM

Naskah yang berjudul "*Ma 'ul-Hayat li Ahlil-Mamat*" (MHAM) yang artinya "air yang menghidupkan segala yang mati (hatinya)", dikarang oleh Syekh Nuruddin Ar-Raniri atas

perintah Sri Sultanah Tajul Alam Safiyatuddin putri Sultan Iskandar Muda dan permaisuri Sultan Iskandar Tsani. Naskah ini dikarang untuk menyanggah ajaran *wujudiyah* yang disebar-luaskan oleh dua orang tokoh yaitu Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Faham *wujudiyah* di Aceh banyak terpengaruh oleh pandangan tasawuf yang panteistis yang telah ada dalam sistem filsafat dan tasawuf Ibnu Arabi yang dikenal dengan faham monisme neo-platonisme (*wahdatul wujud*). Pandangan tasawuf *wahdatul-wujud* berkeyakinan bahwa dzat dan hakekat Tuhan adalah sama dengan dzat dan hakekat alam semesta (termasuk manusia). Ajarannya disebut *wujudiyah* atau *wujudiyah mulhidah* dan berkembang pesat pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1606-1636). Sedangkan ajaran kedua adalah ajaran yang dikembangkan oleh Nuruddin Ar-Raniri dengan pandangan *wahdatusy-syuhud*, yaitu suatu pandangan yang berkeyakinan bahwa Tuhan adalah Khalik (Pencipta) dan alam semesta (termasuk manusia) adalah ciptaan (yang diciptakan). Ajarannya disebut ajaran *wujudiyah muwahhidah* atau *ahlus-sunnah wal-jama'ah* dan berkembang pesat pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani (1637-1641).

Tatkala ajaran *wujudiyah* lahir, tumbuh, berkembang, dan menjadi masyhur pada kebanyakan negeri di bawah angin (nusantara), maka kaum *wujudiyah* dituduh sebagai kaum yang *mulhid* (yang berpaling dari kebenaran), *zindiq* (orang yang mengaku Islam lahiriahnya saja, sedangkan batinnya kafir), dan *kafir* (yang hatinya tertutup). Di samping itu, mereka dituduh sebagai Syaddad, Namrud, Fir-

'un, dan bahkan lebih jelek daripada perkataan yang demikian itu. Ajarannya dikategorikan sebagai ajaran *wujudiyah mulhidah* (ajaran yang menyimpang dari kebenaran) dan *dhalalah* (yang sesat). Mereka berkeyakinan bahwa dzat dan hakekat Tuhan adalah sama dengan dzat dan hakekat alam semesta (termasuk manusia). Mereka sampai pada pengakuan bahwasanya Allah Taala dari kami dan wujud kami dan kami diri-Nya dan wujud-Nya. Karena kaum *wujudiyah* berkeyakinan seperti itu, maka wajib bagi semua orang yang beriman dan semua orang yang hatinya insaf agar melaknat (mengutuk) mereka itu sebagaimana Allah Taala telah memberi laknat (kutukan) di dalam Al-Quran.

Hamba yang *muhtai* (yang membutuhkan) kepada Allah Yang maha kaya, yaitu Syekh Nuruddin Ar-Raniri berkata : Hai Budiman! jika benar *i'tiqad* (keyakinan) *wujudiyah* yang demikian itu, maka jadilah tiap-tiap sesuatu baik itu pada segala *hayawatan* (binatang-binatang), *nabatat* (tumbuh-tumbuhan), *jamatat* (benda-benda yang beku), dan *najasat* (barang-barang yang najis) itu semuanya Allah. Maha Suci Allah lagi Amat Tinggi daripada perkataan *kafir* yang *dhalalah* itu. Jika perkataan *mulhid* itu benar, maka semua barang yang kita makan, barang yang kita minum, dan barang yang kita bakar ke dalam api itu semuanya Allah. Jika kita membunuh dan mencencang seseorang atau lainnya, maka niscaya kita membunuh dan mencencang Allah. Maha Suci lagi Maha Tinggi Haq Taala daripada perkataan yang demikian itu. Jikalau benar kata kaum *wujudiyah*

bahwa *insan* itu Allah, maka niscaya jadilah segala *kafir*, *musyrik*, majusi, nasara, yahudi, dan cina itu semuanya Allah; karena mereka semua adalah *insan* juga. Maha Suci Allah lagi Maha Tinggi daripada perkataan yang demikian itu. Maka dari itu, beruntunlah segala budiman yang hatinya insaf dan terdapat di dalamnya *sezarrah* (sebutir) iman.

Kaum *wujudiyah* berkata bahwa sifat Allah yang tujuh, yaitu : *Hayat* (hidup), *Ilmu* (mengetahui), *Qudrat* (berkuasa), *Iradat* (berkehendak), *Sama'* (mendengar), *Bashar* (melihat), dan *Kalam* (berbicara) itu adalah ada pada *insan* (manusia). Jika perkataan kaum *wujudiyah* itu benar, maka niscaya bersuku-sukulah, bercerai-berailah, dan berpindah-pindahlah sifat Allah itu kepada makhluk.

Kaum *wujudiyah* berkata bahwa sifat Allah yang tujuh itu adalah nyawa yaitulah yang *qadim* (yang terdahulu, yang kekal) dan karena anasir nyawa itu terdiri dari empat perkara, yaitu : pertama Wujud Allah, kedua Ilmu Allah, ketiga Nur Allah, dan keempat Syuhud Allah ; maka keempatnya itu *qadim* (yang terdahulu, yang kekal). Cahaya yang pertama-tama cerai dari dzat Allah adalah Nur Muhammad dan Nur Muhammad itulah yang menjadi nyawa alam. Maka dari itu, jadilah nyawa kami pun *qadim*. Hai segala yang beriman! jika kita dengarkan perkataan kaum *wujudiyah* yang demikian itu, maka betapa *kufur* (ketertutupan hatinya) dan *dhalalah* (yang sesat) mereka itu bahwa Allah dijadikan cerai-berai dan bersuku-suku sehingga jadilah dzat Allah itu nyawa segala makhluk. Maka dari itu, mereka bertuhankan nyawa. Hai saudaraku!

jika nyawa itu suatu suku daripada yang *qadim* (yang terdahulu, yang kekal), maka ia tinggal, pindah, bersuku-suku, hilang, dan cerai daripada yang *qadim* serta jadilah yang *qadim* itu amat *naqis* (kurang), lemah, dan berkehendak kepada lainnya. Maka hal yang demikian itu tidak patut dipertuhankan. Jika nyawa itu satu suku daripada yang *qadim*, maka perbuatan yang keji, seperti : zina, mencuri, minum arak, dan lain sebagainya itu terjadi daripadanya.

Kaum *wujudiyah* berkata bahwa anasir tubuh insan itu empat perkara, yaitu : pertama bumi, kedua air, ketiga hawa, dan keempat api. Keempat hal itu tidak cerai dan tidak tanggal dari tubuh insan. Bumi itu wujudnya wujud Allah Taala yang bernama *Hakim* (Yang Maha Bijaksana), air itu wujudnya wujud Allah Taala yang bernama *Muhyi* (Yang Menghidupkan), hawa itu wujudnya wujud Allah Taala yang bernama *Qawi* (Yang Maha Kuat), dan api itu wujudnya wujud Allah Taala yang bernama *'Azhim* (Yang Maha Agung). Hai segala orang yang Islam! dengarkanlah kata yang demikian itu adalah kata yang paling keji dan kufur. Wujud Allah dijadikan empat anasir, oleh karenanya mereka bertuhankan kepada empat anasir. Maha Suci Rabbul 'Alamin (Tuhan seru sekalian alam) daripada perkataan kafir yang demikian itu.

Kaum *wujudiah* berkata lagi bahwa martabat yang tiga itu *qadim* (yang terdahulu, yang kekal) dan martabat yang empat itu *muhdats* (yang terkemudian, yang baru). Martabat wujud yang berta *'yuun* (wujud yang nyata) itu hakekat dan wujudnya adalah wujud Allah Taala. Perkataan

kaum *wujudiyah* lagi bahwa *insan* (manusia) itu adalah Allah Taala tiada lagi syak (ragu). Hai *Thalib* (orang yang mencari ilmu)! jika kau hendak mengetahui *i'tiqad* (keyakinan) kaum yang *dhalalah* (yang sesat) itu, maka hendaklah kau membaca buku yang berjudul "*Tibyan fi ma 'rifatil-adyan*" (keterangan dalam mengetahui agama-agama) yang telah kami susun.

Keyakinan kaum *wujudiyah* yang *kufur* lagi *dhalalah* itu tertuang dalam kitab karangan Hamzah Fansuri yang tak terhitung jumlahnya, antara lain berjudul "*Al-Muntahi*" (orang-orang yang telah sampai pada batas terakhir ilmu tasawuf) dan "*rubai*" dan *Syarahnya* dan *Syarabul - 'Asyiqin* (minuman orang-orang yang sedang mabuk cinta), dan juga karangan Syamsuddin yang antara lain berjudul "*Mir 'atul - Muhaqqiqin*" (cermin orang-orang yang beriman) dan "*Haqqul Yaqin*" (kebenaran keyakinan). Hai *Thalib*! keyakinan yang tertuang dalam karangan kedua zindiq itu *kufur* lagi *dhalalah*. Maka dari itu, wajib bagi orang-orang besar pada tiap-tiap negeri, dan orang-orang yang insaf serta orang yang beriman untuk membakar kitab-kitab karangan kedua zindiq itu sebagaimana Sultan Aceh Darussalam (Sultan Iskandar Tsani) telah membakarnya agar supaya tidak sesat bagi orang yang membaca kitab-kitab tersebut.

Ya, Tuhanku ! tetapkan dan teguhkan hati kami atas agama Nabi-Mu dan kekasih-Mu Muhammad SAW sebagaimana telah Kau tetapkan dan teguhkan hati segala auliya-Mu (wali-wali-Mu) dan segala yang berbuat taat kepada-Mu. Ya, Tuhanku! jangan sekali-kali Kau palingkan hati kami

seperti hati kaum yang berseteru kepada-Mu. Mudah-mudahan keselamatan dan kebahagiaan terlimpahkan atas kebaikan ciptaan-Mu yaitu Muhamamd SAW dan sahabatnya. Amin . . . Ya Rabbal - 'Alamin.

3. Hegemoni Tokoh-Tokoh Wujudiyah

Kalau diperhatikan dengan seksama apa yang tertuang dalam karya yang berjudul "MHAM" karangan Nuruddin tersebut di atas, maka nampaknya dua ajaran yang berkembang di Aceh pada abad ke-16 dan ke-17 itu yang menjadi pokok pertentangan adalah tentang "sistem budaya" mereka masing-masing. Masing-masing ajaran dapat berkembang dengan pesat karena mendapat dukungan dari sistem budaya yang berlaku pada zamannya. Hal ini dapat terjadi tentunya karena masing-masing ajaran dapat merebut hegemoni melalui penyebaran ideologi, opini-opini, gagasan-gagasan yang mampu menguasai seluruh lapisan masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu pertentangan yang terjadi antara tokoh-tokoh yang bertikai (pertikaian pemikiran) merupakan pertarungan dalam kelompok intelektual yang berkembang kearah dominasi yang bertarung secara ideologis dengan kelompok intelektual tradisional (Faruk, 1994 : 76). Pertentangan itu dapat dilihat melalui karyanya yang menyebarkan ideologi yang mengakibatkan tindakan pembakaran kitab-kitab karangan yang dianggap sesat dan juga pembasmian besar-besaran terhadap pengikut-pengikutnya. Suatu bentuk

"penghancuran" dengan kekuatan tentara oleh kelompok yang mendominasi terhadap kelompok antagonistik (Faruk, 1994 : 68). Maka dari itu pencapaian hegemoni para tokoh yang mengembangkan ajaran-ajaran tersebut di atas akan dianalisis menurut apa yang terkandung dalam karyanya.

Pada abad ke-16 dan 17 Masehi, Daerah Aceh merupakan suatu kerajaan Islam Aceh yang mencapai hegemoni di kawasan Asia Tenggara. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (tahun 1606-1636), kerajaan itu mengalami puncak kemakmuran dan kemajuan sehingga kerap kali dikunjungi orang. Kunjungan tersebut tidak hanya berasal dari kalangan saudagar yang datang dari negara-negara Barat maupun Timur, tetapi juga para sarjana dan ulama yang kebanyakan berasal dari Timur Tengah dan India (Daudy, 1990 : 21).

Pada masa tersebut muncul dua tokoh mistik terkenal yaitu Hamzah dan Syamsuddin yang telah berjasa dalam memperkembangkan ajaran tasawuf yang panteistis yang kiranya telah terpengaruh oleh sistem filsafat dan tasawuf Ibnu Arabi yang dikenal dengan faham monisme neo-platonisme (*wahdatul-wujud*). di kawasan ini. Mereka telah mencapai hegemoni pemikiran dan intelektual dengan memperoleh banyak pengikut, malah Sultan sendiri juga pengikut ajaran tersebut sehingga ajaran ini sangat berpengaruh di kalangan istana dan menjadi ajaran formal serta mendapat dukungan luas dalam masyarakat Aceh. Di samping itu, Syamsuddin sendiri juga merupakan orang kedua

dalam kerajaan, sebab ia sebagai mufti dan penasehat Sultan. Ajaran tersebut dikenal dengan *wujudiyah*.

Dari keterangan tersebut di atas, maka jelaslah bahwa perkembangan ajaran *wujudiyah* yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin sangat besar dipengaruhi oleh dukungan negara yang menyangkut aparat pemerintah yaitu Sultan dan aparat hegemoni atau masyarakat sipil, dan karena negara adalah kompleks aktivitas-aktivitas teoritik dan praktis yang dengannya kelas penguasa tidak hanya membenarkan dan mempertahankan dominasinya, melainkan juga berusaha memenangkan kesetujuan aktif dari mereka yang diperintahnya (Faruk, 1994:77); maka ajaran ini memenangkan hegemoni pemikiran tentang akidah pada masa itu. Hal tersebut nampak karena Sultan sendiri juga pengikut ajaran ini dan Syamsuddin sebagai tokoh yang menyebarkan ajaran ini juga menjadi mufti Sultan. Dengan demikian, maka karya-karya yang dihasilkan oleh kedua tokoh agama yang sekaligus juga pengarang tersebut pun dapat mencapai hegemoninya dengan mudah.

Tatkala ajaran *wujudiyah* yang panteistis itu lahir, tumbuh, berkembang, dan menjadi masyhur pada negeri di bawah angin (nusantara) (MHAM, halaman 2) ; maka nampaknya dalam masyarakat Aceh sendiri tidak terjadi gejolak atas terjadinya krisis akidah yang dialaminya. Hal tersebut disebabkan oleh karena ajaran tersebut telah mencapai hegemoninya di kawasan itu. Akan tetapi berita tentang krisis akidah yang terjadi di Aceh itu sebenarnya telah tersebar luas sampai ke Gujarat,

karena Gujarat merupakan kota pelabuhan yang banyak didatangi pedagang-pedagang dari Nusantara (Siti Chamamah Soeratno 1982:231). Oleh karena itu, Nuruddin datang ke Aceh yang pertama kali mungkin disebabkan mengikuti jejak pamannya, yaitu Syeikh Muhammad Jailani bin Hasan bin Muhammad Hamid Ar-Raniri yang tiba di Aceh pada tahun 1588 M., atau mungkin juga disebabkan oleh krisis akidah yang telah terjadi di Aceh. Walaupun bukti-bukti dokumenter kedatangan Nuruddin pertama kali tidak ada, tetapi dapat diduga bahwa kedatangannya pertama kali ke Aceh diperkirakan sebelum tahun 1637 M. atau pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1606-1636). Hal itu didasarkan pada kemahirannya dalam mempergunakan bahasa Melayu seperti yang dapat disaksikan pada berbagai kitab karangannya. Kitab yang berjudul '*Ash-Shiratul-Mustaqim* (jalan yang lurus) mulai ditulis pada tahun 1044 H. atau 1633 M., yaitu sebelum ia menetap di Aceh. Hal itu menunjukkan bahwa ia telah mahir bahasa Melayu sebelum tahun 1637 M. (Daudy, 1983:38). Di samping itu, jumlah karangannya yang telah diketahui pada waktu itu sebanyak 29 judul. Hal ini tidak mungkin ditulis semuanya dalam waktu tujuh tahun selama ia menetap di Aceh yaitu antara tahun 1637 - 1644 M. Karena di samping menulis, ia juga bertugas sebagai mufti kerajaan dan penasehat Sultan Iskandar Tsani (1637 - 1641) serta sebagai ulama yang selalu memberi kuliah dan berdiskusi.

Nampaknya kedatangan Nuruddin pertama kali di Aceh tidak mendapat sambutan dan penerimaan yang layak

dari fihak istana Sultan Iskandar Muda. Hal itu disebabkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, ulama yang berpengaruh dan memegang hegemoni pemikiran adalah Syeikh Syamsuddin yang bertindak sebagai mufti kerajaan dan penasehat Sultan dengan gelar "Syeikhul-Islam". Karena ajaran *wujudiyah* yang dikembangkan oleh Syamsuddin merupakan ajaran resmi dan telah mencapai hegemoninya di kerajaan Aceh ; maka dengan demikian ajaran baru yang dibawa oleh Nuruddin untuk meluruskan krisis akidah yang terjadi di Aceh pada masa itu tidak mendapat pasaran dalam kerajaan Aceh (Daudy, 1983:38-39).

Karena kegagalan itu, maka seperti disarankan oleh Williams dalam (Faruk, 1994) Nuruddin mempelajari bagaimana cara hegemoni itu harus secara konstan diciptakan dan bagaimana cara kehadiran perlawanan yang konstan, tantangan-tantangan, ketegangan-ketegangan, dan kemunculan yang mungkin dari gerakan-gerakan hegemoni atau suatu hegemoni alternatif (Faruk, 1994 : 79). Untuk itu Nuruddin melanjutkan perjalanannya ke daerah lain yaitu Pahang yang masih dalam kawasan kekuasaan kerajaan Aceh (Siti Chamamah Soeratno, 1982:21). Di Pahang, ia melihat masyarakat Aceh yang sudah terpengaruh oleh gagasan-gagasan tasawuf sehingga bila ia mengajarkan amalan-amalan sebagaimana yang tertuang dalam kitab fiqih yang dibawanya, akan sulit diterima oleh masyarakat Aceh. Maka satu-satunya jalan ia harus pula menggunakan pendekatan tasawuf, walaupun ia sendiri sebenarnya belum mendalami tasawuf. Di Pahang inilah ia mulai mempelajari dan mendalami

tasawuf. Namun tasawuf yang ia pelajari dan dalam itu adalah tasawuf yang lurus yaitu *ahlus-sunnah wal-jama'ah* atau dikenal dengan tasawuf ortodok (Baroroh Baried, 1985). Upaya lain yang dilakukan Nuruddin adalah sebagaimana dikatakan oleh Husein Djajadiningrat bahwa Nuruddin pergi ke Mekkah untuk belajar, Hal ini terungkap dalam sejarah Banten yang mengatakan bahwa Sultan Banten mengirimkan utusannya ke Mekkah untuk mempelajari hukum Islam. Di Mekkah, utusan tersebut bertemu dengan ulama Syeikh Nuruddin ibnu Hasanji. Kedua jalan yang ditempuh oleh Nuruddin merupakan upaya menganalisis prose kultural yang berurusan dengan bentuk kultural oposisional dan alternatif yang mungkin menentang tatanan dominan yang masih termarginalisasikan oleh batas-batas dan tekanan hegemonik (Faruk, 1994:79). Di samping ia terus menerus mempropagandakan karya-karya dan pemikiran-pemikirannya yang terus-menerus diperbarui, diciptakan kembali, dipertahankan, dan dimodifikasi; sebagai proses pencapaian hegemoni dirinya di kerajaan Aceh.

Setelah Sultan Iskandar Muda meninggal pada tahun 1636 M., maka tampuk pemerintahan dipegang oleh menantunya yaitu Sultan Iskandar Tsani. Nuruddin datang lagi ke Aceh untuk kedua kalinya. Ia tiba di Aceh pada tanggal 6 Muharram 1047 H (31 Mei 1637M.), yaitu pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Tsani. Mungkin saja karena pada saat itu Syamsuddin sudah tiada, sehingga Nuruddin dengan leluasa dapat membantah ajaran *wujudiyah* yang disebarkannya, dan membuat

Nuruddin dapat mencapai hegemoni pemikiran dan intelektualnya dalam meluruskan krisis akidah di Aceh. Akan tetapi sebagaimana disebut di atas, bahwa setelah kegagalannya pertama kali Nuruddin terus-menerus mempelajari proses kultural, berkarya dan mempropagandakannya; besar kemungkinan karenanya dengan demikian ia dapat mencapai hegemoni itu. Sebab bagaimana pun kekuatan material tanpa didahului oleh penyebaran ideologi-ideologi tidak akan berarti apa-apa, karena kekuatan material adalah isi dan ideologi-ideologi adalah bentuknya, dan keduanya saling berhubungan secara interaktif dan saling tergantung (Faruk, 1994 : 62).

Keberadaan Nuruddin di Aceh kali yang kedua mendapat sambutan luas, ia diberi kedudukan sebagai orang kedua setelah Sultan dengan jabatan mufti kerajaan. Karena kepercayaan yang diberikan oleh Sultan itu, maka Nuruddin mendapat kesempatan yang amat baik untuk menyanggah ajaran *wujudiyah* dari Hamzah dan Syamsuddin dan meluruskan krisis akidah yang terjadi di Aceh (Daudy, 1983:39). Dengan hegemoni pemikiran dan intelektual yang dicapai Nuruddin itu, berarti ia telah dapat mematahkan hegemoni kaum *wujudiyah* yang berkembang pesat sebelumnya. Ia adalah mufti kerajaan dan penasihat Sultan. Karena jabatan ini, ia sering diminta oleh Sultan untuk menulis kitab-kitab agama terutama tentang mistik dalam rangka membantah dan membasmi ajaran *wujudiyah* yang sangat berpengaruh pada waktu itu (Daudy, 1983:40).

Sebagai mufti kerajaan dan penasihat Sultan, maka Nuruddin

memberikan fatwa kepada Sultan agar dilaksanakan beberapa langkah untuk membasmi ajaran *wujudiyah*. Langkah-langkah yang dimaksud adalah (1) mohon kepada Sultan agar diadakan perdebatan terbuka dengan kaum *wujudiyah*, (2) mohon kepada Sultan agar para pengikut ajaran *wujudiyah* mau bertaubat, bagi mereka yang tidak mau bertaubat dikategorikan sebagai kafir yang halal dibunuh, (3) mohon kepada Sultan agar semua kitab tulisan *wujudiyah* dikumpulkan di istana untuk dibakar, dan (4) mohon kepada Sultan agar diadakan penulisan kitab-kitab yang berisi tentang ajaran tasawuf yang lurus dan benar (Tibyan fi Ma'rifatil Adyan, naskah kuno koleksi Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh nomor katalogus 83).

Setelah fatwa Nuruddin direstui oleh Sultan Iskandar Tsani dan dikeluarkan, maka Nuruddin mengadakan diskusi-diskusi terbuka di istana. Diskusi-diskusi tersebut tidak diakhiri dengan cara yang wajar seperti layaknya yang berlaku dalam diskusi ilmiah, melainkan diakhiri dengan suatu fatwa untuk menvonis ajaran *wujudiyah* sebagai ajaran sesat. Para pengikutnya dikategorikan sebagai orang-orang kafir yang halal dibunuh, kecuali jika mau bertaubat. Dengan perkataan lain, diskusi-diskusi itu tidak dapat diselesaikan dengan baik karena masing-masing pihak mempertahankan keyakinan dan pendiriannya. Tampaknya Sultan Iskandar Tsani sendiri lebih tertarik kepada argumentasi-argumentasi dan pendirian Nuruddin. Karena kepandaian, keahlian, dan keberhasilannya merebut hegemoni dalam pemikiran dan intelektual, maka ia dapat memperkokoh kedudukannya yang sangat strategis dalam hegemoni

negara sebagai mufti kerajaan dan penasehat Sultan.

Langkah berikutnya, Sultan mengirim utusan untuk membujuk kaum *wujudiyah* agar bertaubat. Akan tetapi bujukan itu tidak berhasil dan malah mereka memerangi utusan Sultan. Akhirnya, Sultan memerintahkan untuk memerangi dan membunuh mereka. Oleh karena itu terjadilah pembunuhan besar-besaran terhadap para pengikut ajaran *wujudiyah* dan sejumlah kitab yang ditulis oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin dikumpulkan semua lalu dibakar di halaman Masjid Baiturrahman. Rupanya pembunuhan kaum *wujudiyah* ini ada kaitannya dengan kegiatan suatu kelompok lain yang mengarah kepada perebutan kekuasaan. Untuk itu, Sultan Iskandar Tsani bertindak tegas dengan membunuh mereka dengan cara yang sangat kejam dan mengerikan (Daudy, 1978 : 6-7; 1983:41-42; 1990:28). Sebagai suatu pembasmian oleh kelompok yang mendominasi terhadap kelompok antagonis yang dilakukan dengan kekuatan tentara (Faruk, 1994:68).

Setelah pembunuhan dan pembasmian terhadap kaum *wujudiyah* dan sejumlah kitab yang ditulis oleh Hamzah dan Syamsuddin, maka segera dilaksanakan langkah-langkah berikutnya untuk membersihkan ajaran yang sesat menuju ajaran yang lurus dengan menulis beberapa kitab yang berisi tentang tasawuf. Di samping itu, tampaknya Nuruddin juga mengajarkannya secara tatap muka. Pada kondisi seperti inilah banyak lahir karya-karya Nuruddin sebagai sarana untuk menyelamatkan ajaran yang

sesat menuju ajaran yang lurus dan benar. Langkah ini tampaknya dilakukan Nuruddin, kiranya sebagai upaya memperbarui, menciptakan kembali, mempertahankan dan memodifikasi hegemoninya (Faruk, 1994 : 79) dalam pemikiran dan intelektual. Itulah beberapa langkah yang dilakukan oleh Nuruddin dengan dukungan Sultan Iskandar Tsani untuk meluruskan krisis akidah yang terjadi di Aceh.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa karya-karya yang dihasilkan oleh Hamzah dan Syamsuddin telah dibakar dan tidak diakui karena tidak sesuai dan tidak menepati hegemoni politik maupun hegemoni intelektual serta tidak memenuhi interest-interest kelas penguasa. Sebaliknya, karya-karya Nuruddin yang berjumlah kurang lebih 31 karya dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat karena mencapai hegemoninya, baik hegemoni politik maupun hegemoni intelektual serta dapat memenuhi interest-interest kelas penguasa. Karena karya-karya itu menjadi proses dasar dari formasi sosial yang lewatnya hegemoni bekerja dan diperjuangkan (Faruk, 1994 : 79). Demikianlah suatu kelompok sosial dapat dan harus menjalankan kepemimpinan sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan. Ia menjadi dominan apabila menjalankan kekuasaan, tetapi bahkan jika sudah memegang dominasi itu, ia harus meneruskannya untuk memimpinya juga (Faruk, 1994 : 68).

4. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ajaran *wujudiyah* yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin serta karya-

karya mereka dapat mencapai hegemoninya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, karena Hamzah dan Syamsuddin sendiri termasuk dalam hegemoni negara dan politik serta mendapat dukungan dari masyarakat. Sementara Nuruddin dan ajarannya tidak mendapat dukungan dan terpaksa menyingkir sambil melaksanakan kepemimpinannya dengan melancarkan propaganda melalui karya-karya dan pemikirannya, sehingga pada gilirannya dalam masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsania dapat mematahkan hegemoni kaum *wujudiyah*, dan mencapai hegemoninya serta sekaligus menghancurkan ajaran tersebut dalam rangka meluruskan krisis akidah di Aceh. Setelah hegemoni kaum *wujudiyah* surut, Nuruddin tetap mengajar, berdiskusi tentang tasawuf yang lurus dan benar serta menulis banyak karya sebagai upaya memperbaiki, menciptakan kembali, mempertahankan dan memodifikasi hegemoninya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ar-Raniri, Nuruddin. tt. *Ma'ul-Hayati li Ahlil-Mamat*. Naskah Kuno Koleksi Nurdin AR.
2. Ar-Raniri, Nuruddin. tt. *Tibyan fi Ma'rifatil-Adyan*. Naskah Kuno Koleksi Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh, nomor katalogus 83.
3. Baroroh Baried. 1985. *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia* dalam Sulastin Sutrisno *Bahasa Sastra Budaya*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
4. Chamamah Soeratno. 1982. *Memahami Karya-Karya Nuruddin*

Ar-Raniri. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

5. Damano, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
6. Daudy, Ahmad. 1978. *Syeikh Nuruddin Ar-Raniri (Sejarah Karya, dan Sanggahan terhadap Wujudiah di Aceh)* Bulan Bintang, Jakarta.
7. ———. 1983. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniri*. CV. Rajawali, Jakarta.
8. ———. 1990. *Tinjauan atas Al-Fathul-Mubin 'alal-Mulhidin karya Syeikh Nuruddin Ar-Raniri dalam Ahmad Rifa'i Hasan Warisan Intelektual Islam Indonesia*. Mizan, Bandung.
9. Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Drs. Nurdin AR.

Staf Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh, kini sedang mengikuti program Pascasarjana Universitas Gajah Mada - Program Studi Sastra.

DEUREUHAM ACEH

Oleh : Nasruddin Sulaiman

Museum sesuai dengan tugas dan fungsinya yaitu mengumpulkan, merawat, meneliti serta menyajikan hasil-hasil penelitian terhadap benda-benda warisan budaya dan warisan alam. Salah satu benda warisan budaya yang telah berhasil dikumpulkan menjadi koleksi Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh yaitu "Deureuham" (derham), yang dikelompokkan ke dalam jenis koleksi *numismatika* atau mata uang. Numismatika berasal dari bahasa Yunani "*nomisma*" dan Latin "*numisma*" yang artinya coin - uang logam (The New Book of Knowledge, volume 3, 1981 : 374). Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, uang yang dibuat dari logam atau emas disebut "mata uang". (Badudu, 1994 : 874).

Numismatika yaitu suatu kegiatan pengumpulan dan ilmu tentang uang logam (mata uang) orangnya disebut numismatist. Tetapi sekarang sudah berkembang bukan hanya coin - mata uang semata-mata, termasuk juga medali, taken dan uang kertas atau objek lainnya yang terbuat dari metal yang berupa alat tukar. (Encyclopedia Americana, volume 20, 1978 : 543). Numismatika sebagai jenis koleksi di museum yaitu berkaitan dengan kegiatan pengumpulan dan studi tentang semua jenis uang baik yang dibuat dari logam, kertas, kain, lontar, kulit kayu, kerang, tulang atau media tukar lainnya, taken dan medali. (Encyclopedia International, 4, 1977 : 550). Pengertian inilah yang dipakai di kalangan museum dalam mengartikan

perkataan numismatika.

Deureham (derham), mata uang emas yang dikeluarkan oleh kerajaan-kerajaan Islam yang pernah bertapak di Provinsi Daerah Istimewa Aceh yaitu Kerajaan Samudera - Pasai dan Aceh Darussalam. Derham ini telah banyak dikoleksi oleh orang perorangan seperti G.C.E. Van Daalen yang pernah menjadi Gubernur Militer di Aceh pada zaman Hindia Belanda, J. Hulshoff Pol, H. Scheffer, Ibrahim Alfian, maupun oleh lembaga resmi seperti Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Museum Nasional di Jakarta. Adapun mereka yang pernah melakukan penelitian dan menulis tentang mata uang emas ini adalah K.F.H. Van Langen (1888), J. Hulshoff Pol (1929), H.K.J. Cowan (1939) dan Ibrahim Alfian (1979). (Alfian, 1986 : 8).

Sebagaimana diketahui bahwa kerajaan Samudera Pasai adalah kerajaan Islam yang tertua di Nusantara. Kerajaan ini telah tumbuh dan berkembang sebagai pusat pengembangan agama Islam dan perdagangan di Selat Malaka sejak akhir abad ke XIII M dengan sultannya yang pertama Sultan Malik as-Salih. Sultan ini wafat pada tahun 696 H atau 1297 M., angka tahun ini dapat diketahui sesuai dengan yang tertera pada batu nisannya yang terdapat di Gampong (desa) Kuta Krueng, Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. Sejak kapan beliau mulai memerintah, tidak dapat diketahui dengan pasti oleh karena sejauh ini belum diketemukan bukti-bukti tertulis lainnya.

Demikian pula sampai saat ini belum diketemukan mata uang emas (derham) yang dikeluarkan pada masa pemerintahan beliau. Boleh jadi bahwa pada masa pemerintahannya belum mengeluarkan mata uang emas (derham).

Sultan Malik as-Salih digantikan oleh puteranya Sultan Muhammad Malik az-Zahir (1297-1326). Di bawah pemerintahan sultan ini, Kerajaan Samudera Pasai mulai mengeluarkan derham sebagai mata uang yang resmi di kerajaan. mata uang emas (derham) yang dikeluarkan oleh Sultan Muhammad Malik az-Zahir, sampai saat ini dianggap sebagai derham yang tertua. Tradisi mengeluarkan derham juga diteruskan oleh Kerajaan Aceh Darussalam dua abad kemudian. Tradisi ini lebih awal diikuti oleh Kerajaan Malaka di bawah pemerintahan Prameswara 1414, mulai mengeluarkan mata uang emas yang sistim penempatannya diperkenalkan oleh Kerajaan Samudera Pasai. (Alfian, 1986 : 8-9). Deskripsi derham Sultan Muhammad Malik az-Zahir adalah sebagai berikut :

Muka : Muhammad Malik az-Zahir
Belakang : as-Sultan al-adil
Diameter : 10 Mm
Berat : 0,60 Gram
Mutu : 20 karat
Koleksi : Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh (MNA) Nomor Inventaris 857

Sejak dikeluarkan derham pertama oleh Sultan Muhammad, sultan-sultan berikutnya yang memerintah di kerajaan Samudera Pasai masing-masing mengeluarkan derhamnya sebagai alat tukar atau alat pembayaran yang sah di

kerajaan.

Derham (Samudera Pasai dan Aceh Darussalam) berbentuk bundar, sisi samping tidak rata, pada tepi pinggir terdapat bundaran-bundaran atau titik-titik kecil yang letaknya berbentuk lingkaran. Tulisannya yang terdapat di sisi muka dan belakang menggunakan bahasa dan huruf Arab. Pada sisi muka derham Samudera Pasai tertulis nama sultan yang mengeluarkan mata uang dengan memakai gelar Malik az-Zahir, sedangkan pada sisi belakang terdapat tulisan as-sultan al-adil. (Nasruddin, 1990/1991 : 7). Dari hasil penelitian terhadap derham Samudera Pasai, dapat diketahui pula bahwa kebiasaan menulis gelar Malik az-zahir di sisi muka sesudah nama Sultan, terdapat pengecualian pada derham yang dikeluarkan Sultan Callah ad-Din (1405-1412). Sultan ini tidak menulis gelar Malik az-Zahir. Deskripsi derham tersebut sebagai berikut :

Muka : Callah ad-Din
Belakang : as-Sultan al-adil
Diameter : 10 Mm
Berat : 0,60 Gram
Mutu : 17 karat (Alfian, 1986 :24).

Sultan-sultan berikutnya sesudah Sultan Callah ad-Din kembali meneruskan tradisi lama dengan memakai gelar Malik az-Zahir dan ungkapan as-sultan al-adil. Hal ini dapat di lihat dari derham yang dikeluarkan sesudah itu seperti derham sultan Abd. Allah Malik az-Zahir (1501-1513) dengan diskripsinya sebagai berikut :

Muka : Abd-Allah Malik az-Zahir
Belakang : as-Sultan al-Adil
Diameter : 10 Mm
Berat : 0,572 Gram
Mutu : 14 karat
Koleksi : MNA. No. Inv. 858

Demikian pula derham sultan Zain al-Abidin (1513-1524) dengan diskripsinya :

Muka : Zain al-Abidin Malik az-Zahir
Belakang : as-Sultan al-Adil
Diameter : 14 Mm
Berat : 0,60 Gram
Mutu : 16 karat
Koleksi : MNA. No. Inv. 544

Perlu dijelaskan di sini bahwa nama nama Sultan Zain al-Abidin yang memerintah kerajaan Samudera Pasai terdapat dua orang yaitu Sultan Zain al-Abidin yang memerintah 1383-1405 dan Sultan Zain al-Abidin yang memerintah 1513-1524 sebagai Sultan Samudera Pasai yang terakhir. Pada masa pemerintahannya Pasai diserang oleh Portugis 1921 dan pada tahun 1924 Sultan Ali Mughayatsyah dari kerajaan Aceh Dar. as-Salam menaklukkan kerajaan Samudera Pasai.

Setelah Kerajaan Aceh Darussalam menaklukkan Kerajaan Samudera Pasai pada tahun 1524, sultan-sultan di Kerajaan Aceh mengeluarkan derham mengikuti tradisi Samudera Pasai. Sultan Aceh Darussalam yang pertama Ali Mughayatsyah (1524-1530) yang mengusir Portugis dari Pidie, menaklukkan Samudera Pasai dan Daya serta menempatkan dirinya sebagai pendiri kerajaan Aceh. (Alfian, 1986 ; 28), mengeluarkan derham dengan diskripsinya :

Muka : as-Sultan Ali Mughayatsyah
Belakang : as-sultan al-adil
Diameter : 12,5 Mm
Berat : 0,60 Gram
Mutu : 16 karat
Koleksi : MNA, No. Inv. 1430

Kebiasaan yang dilakukan kerajaan Samudera Pasai, diteruskan oleh Kerajaan Aceh sesudah Sultan Ali Mughayatsyah yaitu dengan memakai gelar Malik az-Zahir.

Sultan Callah ad-Din (1530-1537) sebagai sultan yang kedua di kerajaan Aceh yang menggantikan ayahnya Ali Mughayatsyah, mengeluarkan derham dengan diskripsinya sebagai berikut :

Muka : as-Sultan Callah Ibn Ali Malik az-Zahir
Belakang : as-sultan al-adil
Diameter : 11 Mm
Berat : 0,60 Gram
Mutu : 20 karat
Koleksi : MNA, No. Inv. 1394

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) telah membawa Kerajaan Aceh menjadi kerajaan yang besar dan kuat di Nusantara pada waktu itu. Baginda salah seorang sultan yang dapat mengelak dari setiap tekanan Belanda. Pada 1612 Aceh merebut Aru dari Jahor, 1618 menyerang Pahang, 1619 Kedah, Patani dan Deli. Malaka di serang pada 1629, tetapi kekuasaan Portugis tidak dapat di usir Malaka. Pantai Timur Sumatera sampai ke Palembang dan Pantai Barat Sumatera sampai ke Bengkulu takluk di bawah Kerajaan Aceh (Alfian, 1986 : 37). Sultan Iskandar Muda telah merubah tradisi mata uang emas yang berlaku selama ini yaitu dengan menghilangkan gelar Malik az-Zahir di sisi muka dengan as-sultan al-adil pada sisi belakang, yang untuk selanjutnya dengan nama sultan di bagian muka dan nama keturunannya di bagian belakang. Amat menarik untuk dikaji bahwa Sultan Iskandar Muda menulis keturunannya tidak hanya satu orang. Pada derham Iskandar Muda

terdapat tulisan bahwa beliau keturunannya (bin) Ali dan pada derham yang lain menyebutnya bin Mansur Syah dan sebagainya. Untuk analisis mengenai derham Iskandar Muda lebih luas dapat dibaca dalam buku Alfian, 1986. Untuk lebih jelasnya berikut ini di diskripsikan beberapa derham yang di keluarkan pada masa Sultan Iskandar Muda, sbb :

1. Muka : Seri Sultan Iskandar Muda
 Belakang : Johan Berdaulat bin Ali
 Diameter : 12 Mm
 Berat : 0,55 Gram
 Mutu : 18 Karat
 Koleksi : MNA, No. Inv. 1391
2. Muka : Seri Sultan Iskandar Muda bin Alaidin Syah
 Belakang : Mughalsyah Ibn Sultan Ahmadsyah
 Diameter : 13 Mm
 Berat : 0,61 Gram
 Mutu : 20 karat
 Koleksi : MNA, No. Inv. 1126
3. Muka : Seri Sultan Iskandar Muda
 Belakang : Johan Berdaulat bin Mansur Syah
 Diameter : 14 Mm
 Berat : 0,60 Gram
 Mutu : 17 karat (Alfian, 1986 : 39)

Sultan-sultan sesudah Iskandar Muda mengeluarkan derham dengan pola yang tidak seragam. Sebagai contoh dapat disebutkan misalnya derham Sultan Iskandar Thani Ala ad-Din Mughayat Syah alias Sultan Mughal (1636-1641), yang diskripsi derhamnya :

Muka : Seri Sultan Iskandar Thani

bin Alaidin

Belakang : Mughal Syah Ibn Sultan Ahmad Syah
 Diameter : 13 Mm
 Berat : 0,490 Gram
 Mutu : 20 Karat
 Koleksi : MNA. No. Inv. 1126

Sultan Iskandar Thani adalah pengganti dan sekaligus menantu Sultan Iskandar Muda. Beliau adalah putera Sultan Ahmad Syah yang dibawa dari Pahang ke Aceh, setelah kerajaan Pahang dapat ditaklukkan pada tahun 1618. Setelah baginda mangkat 1641, baginda tiada berputera. Dia digantikan oleh permaisurinya Sultanah Safiat ad-Din Syah (puteri Iskandar Muda). Sejak saat ini kerajaan Aceh diperintah oleh ratu-ratu secara berturut hampir 60 tahun lamanya (Alfian, 1986 : 42).

Adapun derham Sultanah Safiat ad-Din Syah (1641-1675) diskripsinya :

Muka : Paduka Seri Sultanah Taj al-Alam
 Belakang : Safiat ad-Din Syah berdaulat
 Diameter : 13 Mm
 Berat : 0,55 Gram
 Mutu : 18 karat
 Koleksi : MNA. No. Inv. 1124

Dari diskripsi derham ini dengan demikian dapat diketahui bahwa nama lengkap sultanah tersebut yaitu Seri Sultanah Taj al-Alam Safiat ad-Din Syah. Sultanah yang memerintah sesudah Safiat ad-Din secara berturut-turut yaitu Nur al-Alam Nagiat ad-Din Syah (1675-1678), Inayat Syah Zakiat-ad-Din Syah (1678 - 1688) dan Kamalat Syah (1688-1699), mereka juga mengeluarkan derham. Adapun tulisan yang terdapat pada kedua sisi derham menyebutkan tentang

nama mereka seperti yang terdapat pada derham Inayat Syah berbunyi muka : Paduka Seri Sultanah Inayat Syah, belakang : Zakiat ad-Din Syah Berdaulat, (Koleksi MNA. Inv. No. 862). Demikian pula Sultanah yang lain.

Derham yang dikeluarkan sesudah masa pemerintahan sultanah, mengikuti sistim ini. Sebagai contoh dapat disebutkan derham Sultan Badr al-Alam Syarif hasyim Jamal ad-Din (1699-1702), yang pada sisi muka : as-sultan al-Azam Badr al-Alam, belakang : Zain al-Abidin berdaulat Syah. (Alfian, 1986 : 45). Hal yang sama juga diikuti oleh sultan-sultan berikutnya. Misalnya Sultan Ala ad-Din Johan Syah (1735-1760), yang pada derhamnya tertulis, muka : Seri Sultan Ala ad-Din Syah dan belakang : Johan Syah berdaulat. (Koleksi MNA. Inv. No. 1474). Dari uraian ini dapatlah dimengerti bahwa pola penyebutan nama gelar Malik az-Zahir telah ditinggalkan sejak masa pemerintahan Sultan Iskanar Muda. Sedangkan masa-masa sesudah itu hanya menyebutkan nama Sultan atau Sultanah pada sisi muka, sedangkan pada sisi belakang menyebutkan nama keturunannya ataupun nama lengkap sultan/sultanah.

Tradisi mengeluarkan derham tetap berlanjut sampai berakhirnya kekuasaan kerajaan Aceh. Pada masa akhir kekuasaan kerajaan setelah Belanda menduduki Aceh, karena dalam situasi perang dengan Belanda, pada saat ini kerajaan lebih banyak mengeluarkan mata uang *keueh* (bahasa Portugis *caxa*, bahasa Belanda *kasja* atau *kasje*) yang dibuat dari kuningan atau timah.

Mengenai nilai tukar derham Pasai sejauh ini belum lagi diketahui. Sebagai sekedar petunjuk hanya dapat disebutkan pada derham Aceh, bahwa di Aceh (1 tail

adalah 16 mas (derham). Satu ringgit Spanyol atau biasa juga disebutkan reyal atau ringgit meriam sama dengan empat mas. Menurut Van Laugen nilai derham Seri Sultanah Taj al-Alam Safiat ad-Din Syah (1641-1675) adalah f. 0,625

Kreemer menyebutkan bahwa :

- 1 tail = 4 pardu (pardu adalah mata uang perak yang di tempa oleh Portugis di Goa).
- 1 pardu = 4 derham mas
- 1 derham = 4 kupang (mata uang perak yang kecil)
- 1 kupang = 400 keueh. (Kreemer, 1923 : 53).

DAFTAR BACAAN

- Alfian, T. Ibrahim, 1986, *Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan di Aceh, Banda Aceh* : Museum Negeri Aceh.
- Colin R. Bruce (Coed. Ed.), 1977, *Standard Catalog of World Coin, Iola Wisconsin* : Krause Publication.
- Kreemer, J., 1923, *Atjeh*, deel II, Leiden : E.J. Brill.
- Muhammad Said, 1981, *Aceh Sepanjang Abad Jilid I*, Medan : PT. Percetakan dan Penerbitan Waspada.
- Nasruddin Sulaiman, dkk 1990/1991, *Mengenal Koleksi Numismatik Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh : Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Nasruddin Sulaiman

Kepala Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

PERHIASAN TRADISIONAL ACEH

Oleh : Rusdi Sufi

Berdasarkan beberapa literatur yang ditulis oleh penulis-penulis kolonial yang pernah bertugas di Aceh masa tempo doeloe seperti C. Snouck Hurgronje, Julius Jacobs, J. Kreemer, T. J. Veltman dan P.A.F. Blom, dapat diketahui bahwa masyarakat etnis Aceh pada waktu itu telah memiliki suatu warisan budaya yang bernilai tinggi. Warisan budaya yang dimaksud yaitu yang disebut dengan istilah *peukayan* (perhiasan). *Peukayan* merupakan seperangkat alat-alat yang terbuat dari emas, perak dan suasa (campuran emas, tembaga dan perak). Alat ini dibuat atau dihasilkan oleh para pengrajin suku Aceh sendiri yang lazim disebut dengan nama *utoih meuih* secara harfiah artinya tukang emas), pada tempat-tempat kerajinan emas dan perak yang terdapat di Aceh pada masa dahulu, seperti di Kampung Pande, Kampung Lhong, Kampung Seuneulob dan Kampung Baet.

Untuk membuat *peukayan* (perhiasan), para pengrajin pada umumnya menggunakan emas yang berasal dari pesisir barat Sumatera (daerah Woyla) yang disebut dengan nama *meuih oere* (emas murni) yang dicampur dengan perak. Selain itu ada juga yang menggunakan *deureuham-deureuham* (mata uang emas kerajaan Aceh) dengan cara meleburnya dan kemudian ditempa kembali untuk dijadikan *peukayan - peukayan* (perhiasan - perhiasan). Pada masa kemudian ada juga yang menggunakan

emas-emas lembaran yang dimasukkan dari Penang yang juga dicampur dengan perak. Perak didapatkan dari mata uang Portugis yang disebut *pilaarmat*, banyak beredar di Aceh dengan diberi nama *ringgiet Spanyol* atau *pilaar dollar*. Sementara tembaga diperoleh dari mata uang sen yang disebut *peng poer* yang juga banyak beredar di Aceh pada waktu dulu.

Uraian bagaimana cara/teknik pengolahan dan pembuatan emas, perak dan tembaga sehingga berwujud menjadi jenis-jenis perhiasan, dapat dilihat uraiannya secara detail dalam karya T.J. Veltman yang berjudul *Nota Betreffende de Atjehsche Goud en Zilvermed Kunst*, yang dimuat dalam majalah *TBG* No. XLVII (1904).

Bentuk, ragam atau jenis perhiasan Aceh ini cukup bervariasi (lihat lampiran No. 1). Motif-motif hiasan/ragam hiasnya berasal dari ciptaan kalangan etnis Aceh sendiri yang dianggap tidak bertentangan dengan ketentuan dalam ajaran Islam. Motif-motif yang diambil pada umumnya dari dunia tumbuh-tumbuhan yang berasal dari berbagai corak dedaunan, jenis-jenis bunga atau yang dianggap bunga, binatang-binatang kecil, jenis-jenis ikan/telornya, burung dan juga simbol-simbol yang melambangkan ke Islaman.

Menurut T.J. Veltman dalam karyanya tersebut di atas, menyebutkan bahwa seni tempat emas

dan perak yang dimiliki orang Aceh tidak berkwalitas lebih tinggi dan tidak pernah terpengaruh oleh seni budaya Barat (Belanda) yang juga pernah menduduki Aceh. Hal ini disebabkan karena keterbatasan hiasan/motif-motif Aceh itu sendiri yang sangat dipengaruhi oleh adanya larangan-larangan dalam agama Islam, yang tidak memperkenankan membuat motif-motif patung/hiasan dari benda-benda hidup termasuk manusia. Dan karena hal ini pula mungkin C. Snouck Hurgronje dalam bukunya *De Atjehers* menyatakan bahwa "seni kerajinan emas dan perak di Aceh tidak mencapai tahap yang tinggi". Pada hal sesungguhnya dari sumber-sumber asing juga dapat diketahui bahwa perhiasan tradisional Aceh cukup memiliki nilai seni yang tinggi dan dikagumi oleh orang-orang asing (lihat misalnya karya Barbara Leigh *Hands Of Time : The Crafts Of Aceh* (1989).

Mulai kapan *peukayan* (perhiasan) ini mulai membudaya pada masyarakat Aceh, atau dari siapa orang-orang Aceh mempelajarinya, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang sulit untuk dijawab secara kongkrit. Namun dengan melihat bahwa hampir seluruh aspek budaya yang hidup dalam masyarakat Aceh berciri khas Islam dan juga dilihat dari motif-motif ragam hias perhiasan itu tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka besar kemungkinan keberadaan perhiasan tradisional itu berasal pada masa sesudah berpengaruhnya agama Islam di Aceh. Sehubungan dengan hal ini, dalam suatu tradisi lokal Aceh yang dikenal dengan kisah "meriam lada sicupak" disebutkan pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayatsyah al-Kahhar (1537 - 1568)

kerajaan Aceh mengirim suatu utusan kepada Sultan Kerajaan Turki untuk menjalin hubungan sesama kerajaan Islam dan meminta bantuan dalam rangka mengusir Portugis di kawasan Selat Malaka. Sebaliknya Sultan Turki untuk membantu kerajaan Aceh mengirim ke Aceh utusan yang terdiri dari sejumlah para ahli dalam berbagai bidang ketrampilan; seperti ahli dalam pembuatan/penuangan meriam dan juga para ahli dalam penempaan emas, untuk membuat mata uang emas. Dalam hal ini bukan tidak mungkin orang-orang Aceh juga belajar dari orang-orang Turki ini tentang teknik penempaan emas untuk perhiasan. John Davis seorang Inggris yang menjadi nakhoda pada sebuah kapal Belanda yang dipimpin Cornelis de Houtman yang mengunjungi kerajaan Aceh pada tahun 1598, menyebutkan bahwa cukup banyak emas diperdagangkan di kerajaan Aceh pada waktu itu. Dan orang Aceh melengketkan emas ini begitu saja pada makam-makam raja mereka. Begitu juga Agustin de Beaulieu seorang Perancis yang mengunjungi kerajaan Aceh pada tahun 1621, dalam laporan perjalanannya menyebutkan bahwa Sultan Aceh pada waktu itu (Sultan Iskandar Muda) di keratonnya memiliki 300 orang *utoih meuih* (pengrajin emas/tukang emas). Hal ini menunjukkan dan menguatkan anggapan bahwa seni pembuatan emas ini sudah begitu berkembang pada masa tempo doeloe. Dengan demikian dapat dikatakan, pembuatan jenis-jenis perhiasan ini sudah membudaya pada masyarakat Aceh sejak masa-masa kejayaan kesultanannya.

Bila kita lacak dari bacaan karya penulis-penulis kolonial tersebut di

atas, dapat diketahui bahwa beberapa diantara jenis *peukayan* (perhiasan) yang pernah dimiliki oleh masyarakat Aceh tempo doeloe, pada saat sekarang sudah sangat langka, bahkan ada yang sudah tidak dijumpai lagi, disamping ada jenis-jenis yang masih dipakai dan terus dikembangkan hingga sekarang sesuai dengan tuntutan zaman. Jenis-jenis yang tersebut terakhir ini hingga sekarang masih dipakai dalam kehidupan sehari-hari; sementara yang sudah langka hanya dapat dijumpai pada saat-saat ada upacara-upacara tertentu yang khusus dipakai oleh sipemakainya dalam kaitan dengan kepentingan upacara tersebut (upacara perkawinan, sunat rasul, upacara adat dan sebagainya).

Peukayan ini kebanyakan dipakai oleh para wanita (baik yang masih kanak-kanak maupun yang sudah dewasa) dengan maksud agar yang memakainya menjadi lebih menarik, berpenampilan lebih indah dan juga mengandung arti-arti simbolik tertentu. Sementara itu ada jenis-jenis perhiasan tertentu yang juga dipakai oleh kaum lelaki, tetapi dalam jumlah yang terbatas. Hal ini disebabkan karena dalam Islam ada ketentuan bahwa emas dan suasa tidak diperkenankan dipakai oleh kaum laki-laki, meskipun dalam hal ini di Aceh ada yang melanggarnya.

Berikut ini penulis akan memaparkan sejumlah perhiasan tradisional Aceh dengan mengelompokkan berdasarkan tempat di bagian anggota badan mana perhiasan tersebut dipakai / digunakan.

1. Perhiasan yang dipakai di rambut/kepala.

Perhiasan-perhiasan yang

dipakai di rambut yang terkenal yaitu : a. *Cucok Ok* atau *Cucok Sanggoi* (tusuk rambut atau tusuk sanggul). Bentuknya berbagai, ada yang berbentuk *bungong sunteng* (bunga sunteng), *bungong tajok* (sejenis bunga tanjung), *bungong jeumpa* (bunga cempaka) dan *bungong ok* (bunga rambut). Pada umumnya perhiasan ini dibuat dari suasa atau perak yang disepuh emas. b. *Ayeuem Gumbak* ; hiasan yang berbentuk daun sukun, dibuat dari emas atau suasa yang digantung/dipakai di sebelah kanan atau sebelah kiri sanggul. c. *Priek-priek*; yaitu hiasan atau mainan yang berbentuk rumbai-rumbai, digantung di sanggul bagian kiri dan bagian kanan. d. *Ulee Ceumara* ; hiasan rambut yang berbentuk piramid, bersegi empat atau enam; pada ujungnya diberi rantai yang mengkait untuk disangkutkan pada sanggul.

2. Perhiasan yang dipakai di dahi.

Satu-satunya perhiasan dahi yaitu yang disebut *Patam Dhoe*. Berbentuk tiara (mahkota) yang dilekatkan di dahi, seperti yang dipakai oleh para ratu di negara-negara Eropah Barat pada saat penobatannya sebagai ratu atau dalam suatu upacara tertentu. Perhiasan ini pada umumnya dibuat dari emas atau suasa. Seperti pada tiara *Patam Dhoe* dihiasi juga dengan butir-butir permata yang beraneka warna. Dalam perkembangannya perhiasan ini ada juga yang dibuat dari lempengan emas dan bentuknya tetap seperti mahkota, tetapi tidak dihiasi dengan butir-butir permata.

Pada lempengan ini hanya diberi bentuk ragam hias dengan motif daun-daunan yang tehnik pembuatannya dengan cara tuangan/cetakan.

3. Perhiasan yang digunakan di telinga.

Jenis perhiasan yang digunakan di telinga yaitu yang disebut *Sabang* atau *Anteng-anteng Glunying* (anting-anting telinga). Kedua jenis perhiasan ini dibuat dari emas, suasa atau dari perak yang disepuh emas. Ada juga dari tanduk kerbau yang dilapisi emas. Diantara jenis perhiasan ini ada yang berukuran cukup besar, sehingga menjadikan lobang telinga sipemakainya makin lama makin besar/melebar. Bentuk *Subang* banyak macam dan namanya diberikan sesuai dengan bentuknya. Ada yang disebut *Subang Meucintra* (berbentuk bunga matahari) dan *Subang Bungong Meulu* (subang bunga melur/melati), dan *Subang Meulimpok*. Bentuk *Subang* ini tidak sama besarnya dan hiasan yang dibubuhkan di atasnya juga tidak sama. Ada yang bermata banyak dan ada yang hanya satu saja. Umumnya *Subang* hanya dipakai oleh wanita dewasa yang sudah berumah tangga. Sementara *Anteng-anteng Glunying* bentuknya juga bermacam tergantung kepada jenis hiasan atau motif yang dibuat untuk itu. Dibuat dari emas, suasa atau perak yang disepuh emas. *Anteng-anteng ini* dipakai dengan menggantungkannya pada telinga. Dan biasanya dipakai oleh para gadis atau wanita yang belum berumah tangga.

4. Perhiasan yang dipakai di leher.

Perhiasan leher yang cukup terkenal yaitu yang disebut : a. *Taloe taku* (kalung); dibuat dari suasa, emas atau perak, biasanya *taloe taku* ini dihiasi dengan berbagai tambahan hiasan. Untuk anak-anak ada yang dibuat dari *aneuk saga* (biji saga), *boih gleim* (biji tasbih) yang berwarna hitam dan merah. Ada juga dari *boih dram* (berasal dari derham), *boih agok* yang didalamnya dibubuhkan azimat. Ada juga yang berbentuk *bieng* (kepiting) *Meuih* (emas), *uke rimueng* (kuku harimau) dan sebagainya. Jenis lain yaitu yang disebut :

Euntut; yaitu sejenis kalung yang dibuat dari bulatan-bulatan emas yang dirangkaikan/dimasukkan pada rantai dan dilihat atau digantung di leher. *Meuseukah* ; jenis kalung leher yang dibuat dari emas Aceh, terdiri dari butiran manik-manik bulat yang disebut *manek keutumpa* atau *manek roe* (butiran-butiran ketumbar).

b. *Klah takue* atau *lilet*. Pemakainya dilihat pada leher. Dibuat dari lempengan-lempengan emas Aceh atau dari suasa dan kuningan.

Bentuknya seperti kalung leher yang ukurannya cocok/pas pada sebuah leher, berukir seperti yang dipakai di pinggang, sehingga pada masa dulu ada yang menyebutnya dengan nama *taloe keuieng takue* (tali pinggang leher).

5. Perhiasan yang dipakai di dada.

Perhiasan untuk digunakan di dada bagi wanita Aceh diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. *Kawet Bajee*. Berbentuk setengah bulatan seperti bulan sabit. Digantung pada rantai emas, disematkan pada baju di bagian dada kanan.
- b. *Ganceng*. Juga terdiri setengah bulatan-bulatan kecil yang bentuknya menyerupai bulan sabit yang bersusun tiga. Digantung pada leher seperti kalung yang letaknya tepat di dada. Untuk *ganceng* ini ada juga yang menyebut dengan nama *Keutab Lhee Lapieh* (kitab tiga lapis atau berlapis tiga). Dibuat dari emas Aceh, dari perak dan tembaga yang dilapisi emas, atau suasa.
- c. *Seurapi / Semplang*. Hiasan yang berbentuk bintang dibuat dari emas dan perak. Biasanya disematkan pada bagian dada sebelah kiri.
- d. *Simplah*. Perhiasan yang berbentuk bintang dirangkai dengan rantai dan digantungkan pada kedua pundak dengan cara menyilang yang disebut *Simplah*, di atas dada dan juga menyilang dibagian belakang. Terbuat dari emas Aceh dan juga dari perak dan suasa.
- e. *Boih Dokma*. Sejenis bros, berbentuk kerucut dipakai baik oleh wanita maupun laki-laki.
- f. *Boih Caie*. Juga sejenis bros yang bentuknya menyerupai telur laba-laba. Dibuat dari

emas, disematkan di baju, baik di dada sebelah kiri maupun sebelah kanan.

- g. *Boih Kraleb*. Bentuknya seperti binatang kecoa, mungkin itulah sebabnya mengapa dinamakan *boih kraleb* (telur kecoa). Terbuat dari emas, pemakaiannya disematkan di dada baik pada bagian kiri maupun bagian kanan.

Dapat disebutkan disini, bahwa hampir semua perhiasan yang dipakai didada, termasuk jenis perhiasan yang mahal. Selain karena hampir semuanya dibuat dari emas juga karena pembuatannya banyak memerlukan kelihaian dan ketelitian, mengingat hiasan-hiasan yang dibuat untuk itu kebanyakan bentuknya sukar seperti bentuk-bentuk binatang kecil.

6. Perhiasan yang dipakai di tangan/pergelangan.

Perhiasan tangan yang paling terkenal yaitu yang disebut :

- *Gleueng Jaroe* (gelang tangan). Dibuat dari emas, perak dan suasa. Jenisnya bermacam-macam, ada yang disebut *gleueng licen* (gelang licin), didalamnya diisi dengan *eik malo*, *gleueng keuroncong* (gelang keroncong), didalamnya diisi dengan batu-batu kecil, dahulu ada juga yang menyebutnya dengan nama *gleueng meugeunta* (gelang bergetar).
- *Ikay/punta*. Dipakai di lengan atas. Bentuknya hampir

menyerupai gelang, setengah selang dan sisi dalamnya rata, diluarnya bulat yang diberi ukiran-ukiran timbul dan memakai engsel.

- *Sangga*. Juga sejenis gelang yang dipakai dibawah *ikay* untuk menyangga. Baik *sangga* maupun *ikay* dipakai di kiri atau kanan lengan.
- *Pucoek reubong* atau *Keutab*. Sejenis gelang yang indah, dipakai di tangan bagian bawah yang terdiri dari dua bagian yang disambung oleh engsel. Berbentuk pucuk rebung (tunas bambu). Umumnya dibuat dari emas dan suasa.
- *Sawek*. Sebuah hiasan tangan yang terdiri dari beberapa buah rantai kecil yang dihiasi dengan bentuk-bentuk dedaunan. Terdiri dari dua bagian kepala yang dikaitkan dengan *ganceng*. Perhiasan ini dipakai di lengan kanan bawah atau diantara *gleueng* dan *pucoek reubong*.

7. Perhiasan yang dipakai di jari.

Perhiasan yang menghiasi jari yaitu yang disebut *euncien* (cincin). Dibuat dari emas, perak, suasa dan tembaga. Dipakai oleh laki-laki dan perempuan, terdiri dari banyak jenis, ada yang bermata dan ada yang tidak.

Adapun jenis-jenisnya adalah :

- a. *Euncien broek geuteuen*. Bentuknya seperti sarang kepiting.
- b. *Euncien boih eungkot*. Bentuknya seperti telur ikan.

- c. *Euncien boih jantung*. Bentuknya seperti kancing besar yang menyerupai kerucut atau seperti jantung pisang, ada yang rata saja, bulat seperti cincin kawin.
- d. *Euncien awe siblah* Bentuknya menyerupai rotan di sebelah.
- e. *Euncien si patah*. Mempunyai segi banyak seolah-oleh patah maka disebut *euncien si patah*.
- f. *Euncien Gajah Minom*. Bentuknya seperti trapezium yang disebelah dua, mempunyai tepi tetapi tidak rata.
- g. *Euncien seuleupok*. Bentuknya menyerupai bunga teratai yang dalam istilah Aceh disebut *bungong reukih*.
- h. *Euncien salah sagoe*. Karena sisinya tidak benar.
- i. *Euncien Meugeunta*. Di dalamnya kosong, diisi dengan sepotong logam sehingga mengeluarkan bunyi atau disebut *meugeunta*.
- j. *Euncien meucicem*. Bentuknya seperti seekor burung kecil.
- k. *Euncien gilek*. Terbuat dari kancing-kancing kecil berbentuk kerucut yang terpisah satu sama lainnya.
- l. *Euncien boih muling*. Bentuknya menyerupai buah melinjo. Cincin jenis ini hanya dipakai oleh kedua pengantin dan pada masa dahulu juga dipakai pada jari jempol.
- m. *Eucien cab*. Cincin stempel, menunjukkan inisial si pemakainya.

8. Perhiasan yang dipakai di pinggang.

Perhiasan pinggang disebut *taloe pending* atau *taloe keuieng* (ikat pinggang). Umumnya dibuat dari suasa atau tembaga yang dilapisi suasa, ada juga dari perak dan emas. Bentuknya berupa lempengan-lempengan logam yang digabungkan. Setiap lempengan ini dihiasi dengan motif-motif yang pada umumnya dari jenis-jenis bunga, pada bagian tengah terdapat lempengan dan hiasan yang lebih besar yang berbentuk bersegi sedang lempengan lainnya bersegi empat.

9. Perhiasan yang digunakan di kaki.

Perhiasan ini disebut *gleueng kaki* (gelang kaki). Pada umumnya dibuat dari perak, suasa dan emas. Berbentuk lingkaran, karena dipakai di kaki maka disebut *gleueng kaki*. Gelang ini dipakai oleh anak-anak baik laki-laki maupun anak perempuan. Anak laki-laki memakainya hingga berumur delapan tahun. sementara anak-anak perempuan terus menerus. Semakin anak perempuan itu berumur bila orang tuanya mampu maka gelang itu akan semakin diperberat. Bila sudah berumur 12 tahun berat gelang itu sudah mencapai 5 atau 8 *bungkai* (1 *bungkai* = 16 *mayam* sama dengan 270 - 432 gram). Dan apabila sudah kawin maka gelang itu akan lebih diperberat lagi sampai 25 *bungkai* atau 1 1/3 (satu sepertiga kilo). Sesudah kawin masih tetap memakai gelang itu, tetapi bila sudah mempunyai beberapa orang anak, baru tidak dipakainya lagi. *Cleueng kaki* ini bentuknya ada beberapa macam, ada yang bulat dan ada juga yang bersegi yang disebut *gleueng kaki*

meusagoe. Ada juga yang disebut *gleueng kaki peunuta*, berbentuk tali yang berputar. Ada juga yang bagian dalamnya kosong yang diisi dengan batu-batu kecil atau pada pinggirannya diikat beberapa batu kecil yang dilapisi tembaga atau suasa, supaya mengeluarkan bunyi/suara. Gelang jenis ini disebut *gleueng keuroncong*.

Demikianlah tulisan ringkas ini disajikan kepada para pembaca, semoga menambah wawasan serta pemahaman kita tentang keberadaan perhiasan tradisional Aceh yang merupakan bahagian dari-pada khazanah budaya bangsa Indonesia. Untuk itu diharapkan akan lebih memahami keberadaan budaya etnis Aceh dalam kerangka membina dan mengembangkan budaya nasional Indonesia.

DAFTAR BACAAN

- Blom, P.A.F. "Feesten Bij de Atjehers", *Eigen Haard*, 1911, hal. 133 - 135 dan hal 156 - 159.
- Jacobs, Julius. *Het Familie en Kampongleven op Groot Atjeh*. Leiden : E. J. Brill, 1894.
- Kreemer, J. *Atjeh deel I*, leiden : E.J. Brill. 1923.
- Leigh, Barbara, *Hand Of Time : The crafts of Aceh / Tangan Tangan Trampil*. Jakarta : Jambatan, 1989.
- Rusdi Sufi, dkk. *Perhiasan Wanita Aceh dan Gayo*. Banda Aceh : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah istimewa Aceh, 1984.
- Snouck Hurgronje, C. *De Atjehers I*, leiden : E.J. Brill, 1893.
- Veltman, T.J. "Nota Betreffende de Atjehsche Goud en Zilvermeed Kunst", TBG, 1904.

Drs. Rusdi Sufi

Kepala Arsip Nasional Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

RAGAM HIAS TRADISIONAL ACEH

OLEH :

CUT MURIATI & A. HAMID RASYID

Propinsi Daerah Istimewa Aceh terletak di paling ujung Utara pulau Sumatera, luas daratannya mencapai 55.392 KM², berpenduduk 3.793.619 jiwa (Aceh Dalam Angka, 1996). Dari jumlah penduduk tersebut, secara etnis dibagi ke dalam 7 kelompok etnis yang masing-masing etnis mempunyai sistim dan lingkungan budaya sendiri. Mereka juga memiliki bahasa tersendiri yang tidak saling mengerti antara satu etnis dengan etnis lainnya. Tiap-tiap sub etnis mempunyai corak atau ragam hias yang khas pula. Ke tujuh etnis tersebut terdiri dari etnis Aceh, mendiami daerah Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Timur dan sebahagian Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan. Etnis aneuk Jane, mendiami daerah wilayah Kabupaten Aceh Selatan dan Aceh Barat. Etnis Gayo, mendiami Kabupaten Aceh Tengah, sebahagian Kabupaten Aceh Tenggara dan Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Aceh Timur. Etnis Alas, mendiami sebahagian wilayah Kabupaten Aceh Tenggara. Etnis Tamiang, mendiami sebagian wilayah Kabupaten Aceh Timur. Etnis Simeulu, mendiami wilayah pulau Simeulu Kabupaten Aceh Barat. Etnis Kluet, mendiami daerah wilayah Kecamatan Kluet, Kabupaten Aceh Selatan. (Syamsuddin, 1977/1978).

Penduduk masyarakat Daerah Istimewa Aceh bersifat heterogen, dengan perpaduan agama Islam dan adat telah mengikat rakyat dalam suatu ikatan yang amat kuat. Paham dan praktek agama Islam sangat mempengaruhi kehidupan rakyat sampai pada perjuangan melawan Belanda; jiwa keagamaan merupakan landasan pokok.

Pengaruh Islam di Aceh dimulai sejak masuknya agama Islam yang pertama di Samudera Pasai pada abad ke 13, hal ini dapat dibuktikan pada batu nisan Sultan Malik al-Salih dengan angka 1297 M. (Alfian, 1977). Setelah itu Islam menyebar ke seluruh pelosok Nusantara secara damai melalui perdagangan, perkawinan, ajaran-ajaran Sufi dan mistik, cabang-cabang seni dan aspek budaya lainnya (Morgan, 1963 : 119). Menurut data sejarah menunjukkan bahwa seiring dengan terbentuknya kerajaan Samudera Pasai, sejak saat itu perkembangan ragam hias telah muncul di Aceh seperti ragam hias yang terdapat pada bangunan-bangunan mesjid kuno, rumah tradisional, meunasah, makam, mata uang dan lain-lain. Ragam hias kaligrafi yang terdapat pada mata uang yang terbuat dari emas sejak Sultan Malik az - Zahir (1277 M) yang diberi nama "Deureuham" dan penggunaan mata uang ini mempunyai pengaruh sampai

ke Malaka. Setelah Kerajaan Aceh Darussalam menaklukkan Kerajaan Samudera Pasai pada tahun 1514 M, Sultan Aceh Darussalam juga menerapkan sistem mata uang tersebut hingga berlanjut sampai pada masa kerajaan Aceh Darussalam yang ke XXI yaitu Sultan Jauhar Al-"Alam Ama'ad-Din Syah (1726 M). Sedangkan raja-raja selanjutnya tidak lagi memakai mata uang Deureuhm akan tetapi dirubah dengan mata uang "Keueh" yang dibuat dari perunggu atau timah. Sejak terbentuknya kerajaan Aceh Darussalam, sejak saat itu kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Aceh disatukan ke dalam wilayah Kerajaan Aceh Darussalam. Sebagaimana halnya dengan Samudera Pasai, pada masa Kerajaan Aceh Darussalam ragam hias juga berkembang dengan pesat baik untuk memenuhi kebutuhan kerohanian maupun yang berhubungan dengan pengetahuan lainnya. Hal ini dapat dilihat pada koleksi "The British Library, London", yaitu berupa surat emas Sultan Aceh Iskandar Muda kepada King James, 1615 M, yang isinya antara lain :

"... raja Iskandar Muda yang bermahligai gading, berukir kerawang, berwarna sadalinggam, berair emas, raja yang mengempukan perbendaharaan daripada seni emas dan perak, akan daripada galian emas yang dalam negeri Pariaman pada gunung negeri Salida; yang mengempukan permata 9 jenis, yang berlembing suasa, ... raja yang menaklukkan seperti Lubok, Pedir, Semerlay, ¹ Pasangan, ² Pasai, Perlak, Basitang, Tamiang, Deli, Asahan, Tanjung, Pani, Batu Sawar, Perak, Pahang, Indra Giri dan pihak maghrib seperti Calang, Daya,

Barus, Pasaman, Tiku, Pariaman, Salida dan Indrapura ..."

Inti dari surat ini adalah Sultan menolak permohonan raja Inggris berdiam atau berdagang di Tiku dan Pariaman. Tetapi Sultan mengundang Inggris untuk berniaga hanya di Aceh. Dalam kaitan ini kita bisa menyimak tentang pola ragam hias yang diterapkan pada surat ini adalah pengaruh ornamen Turki (dalam motif bunga madat) dan Safavi Iran (dalam Unwan) yang berbentuk kubah berwarna biru yang penafsiran khas pribumi, (Katalogus, Pameran Surat Emas Raja-Raja dan Filateli, 1992).

Pengaruh ragam hias terutama yang terdapat pada nisan yang berasal dari Aceh telah menjangkau sampai ke Malaka, (Semenanjung Malaya), Patani, Jawa dan Sulawesi. Ornamen batu nisan yang berasal dari Aceh di wilayah-wilayah tersebut lebih populer dengan sebutan "batu Aceh". Untuk menentukan kapan bentuk-bentuk kerajinan ragam hias Aceh lahir atau diciptakan oleh masyarakat Aceh, hal ini sukar ditentukan. Dalam proses peralihan baik karya-karya yang dihasilkan sendiri, terpaksa mengalami tindakan destruktif terhadap corak-corak seni pada masa itu, sebagai upaya untuk menjernihkan dari unsur-unsur "Jahiliyah". Penggambaran bentuk-bentuk orang misalnya, dilarang dalam agama Islam. Hal ini juga dikuatkan dengan teori Leigh, dimana salah satu kecenderungan artistik yang paling nyata, sebagai akibat kepatuhan terhadap ajaran Islam, ialah peng-

-
1. Semerlay (Samalanga)
 2. Pasangan (Peusangan)

Islaman dari keseluruhan corak-corak ragam hias Aceh, yang semula bentuk-bentuk orang dan hewan, diubah sedemikian rupa menjadi bentuk-bentuk geometris (Barbara Leigh, 1989).

Di Aceh, penjiwaan yang mendalam pada agama Islam merupakan salah satu unsur kunci yang terlibat membentuk ragam hias. Pemakaian bentuk seni ragam hias terbentuk tak terhingga merupakan ciri khas Aceh dan secara umum, seni muslim daerah pesisir. Adapun motif-motif yang dipergunakan di Aceh terdiri dari lima golongan yaitu : *geometris*, kehidupan nabati, kehidupan burung, satwa lainnya dan motif Islam yang khas. Pola *geometris* adalah yang paling sering digunakan masyarakat Aceh yaitu yang berbentuk gulungan, sulur ataupun bentuk-bentuk nabati yang distilir. Hal tersebut banyak terdapat pada *tenun sutera* dan *anyaman-anyaman*. Sedangkan ukiran-ukiran khas Aceh yang terdapat pada *kayu*, terutama pada bangunan-bangunan tradisional kebiasaannya berupa pola-pola *simetris*, belah ketupat dan kaligrafi, bagian tolak angin sering diukir relung-relung bagaikan renda, bagian dinding diukir bagaikan tapak catur atau "ceureupa", bentuk-bentuk simetris, garis-garis bersilang, sulur bunga dan daun, "bungong canek awan" (ayu-ayu), "bungong sagoe" (bunga sudut), "bungong ayu-ayu" (bunga ayu-ayu), "puta taloe" (pilin tali) dan lain-lain. Motif-motif tersebut di atas juga sering diterapkan pada peralatan - peralatan lainnya. Penggunaan motif Islam semakin kuat kehadirannya dalam ragam hias Aceh. Pemanfaatan kreatif kaligrafi Arab, dengan garis-garisnya yang mengalir serta memadukan makna dalam kata dan bentuk.

Para pelukis Aceh sering menjelma menjadi nilai-nilai agama, dengan tanaman ditafsirkan "Taman Firdaus" kaum muslim, yang mengaitkan taman dan alam tumbuh-tumbuhan dengan taman firdaus, keberlangsungan kehidupan manusia dan berkembangnya kemampuan manusia. Bunga dan batang merambat merupakan sumber ilham bagi desain Aceh, dan desain ini menamakan menurut bunga, misalnya bunga melati, bunga mawar dan lain-lain. Masing-masing unsur desain diisi dan dijelujur. Motif tunas bambu yang baru mekar (pucuk rebung) digunakan beraneka ragam barang bahan bangunan hingga peralatan rumah tangga dan penangkap ikan. Motif segi tiga ini terdapat pada hampir setiap kerajinan, ia diterapkan pada bagian bawah kain, gagang senjata, peralatan upacara, perhiasan bangunan kayu dan bangunan-bangunan bersejarah lainnya. Ragam hias burung juga sering ditampilkan pada kerajinan Aceh, karena jenis-jenis burung itu beranggapan sebagai mewakili roh atau makhluk halus. Sedangkan burung merak itu merupakan lambang kehidupan abadi, karena bulu ekor burung merak itu setiap kali tumbuh kembali, yang dianggap sebagai pelambang kehidupan setelah mati atau kelahiran kembali. Ceritera burung juga sangat menonjol dalam hikayat-hikayat Aceh, seperti kisah "Kepahlawanan Aceh", "burung kakak tua", "cicem bayeun" (Hikayat Bayan Budiman). Jenis makhluk lain yang tidak lazim digunakan dalam desain Aceh yaitu ular dan naga, jikapun ada dalam bentuk transparan.

Dilihat dari segi warna, merupakan komponen yang sangat penting dari desain Aceh. Warna merupakan sifat

yang tampil bersamaan dengan nada yang kontras. Terang dan gelap saling berpadu, sehingga memungkinkan membaca desain itu sekalipun dalam hitam dan putih. Menurut para ahli sejarah, kesenian Asia Tenggara, warna-warna ini mengaitkan dengan warna agama Hindu (Mattiebelle Sittinger, 1982). Tetapi di Aceh, mereka tetap warna Aceh. Kuning merupakan warna bangsawan / raja / sultan, hijau warna Islam (pemuka agama) dan merah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan daripada warisan budaya Aceh. Ragam hias Aceh itu berciri khas karena kombinasi struktur motif dan warnanya. Lebih penting lagi, kultur material Provinsi Daerah Istimewa Aceh itu, tenunnya, perumahannya, persenjataannya, perhiasannya, serta anyamannya kesemuanya ini mempunyai makna dan arti simbolik masing-masing.

DAFTAR BACAAN

1. Aceh Dalam Angka, Kerjasama Kantor Statistik dan Bapeda, Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1996.
2. Gittinger, M, *Splendid Simbols Textiles and Traditional in Indonesia*, The Textile Museum, Washington, D.C; 1982.
3. Hall, D.G.E, *A History of South East Asia*, Macmillan, London, 1968.
4. Kreemer, J, *Atjeh deel I*, Leiden : E.J. Brill, 1923.
5. Katalogus Surat-Surat Emas dan Filateli, 1992.
6. Leigh, Barbara, *Hands Of Time, The Crafts Of Aceh*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1963.

7. Morgan, W. Kennets, Ed, *Islam Djalan Mutlak*, diterjemahkan oleh Abusalamah dkk. Jakarta, 1963. PT. Pembangunan.
8. Snouck Hurgronje, C, *De Atjehers I*, Leiden : E. J. Brill, 1893.
9. Syamsuddin, T. dkk. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977 / 1978.
10. Veltman, T.J, *Nota Betreffende de Atjehsche Goud en Zilver-smeedkunst*, TBG, 1904.
11. Van der Hoop, A.N.J, Th. a Th., *Indonesian Ornamental Design*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Jakarta, 1949.

Dra. Cut Muriati

Koordinator Kelompok Teknis Koleksi Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Drs. A. Hamid Rasyid

Staf Kelompok Teknis Koleksi Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

PERANAN LABORATORIUM KONSERVASI DI MUSEUM

Oleh : NURHASANAH

Laboratorium adalah suatu tempat dimana percobaan dan penyelidikan dilakukan. Tempat ini dapat merupakan suatu ruangan tertutup, kamar atau ruangan terbuka, yang di dalamnya terdapat sarana dan prasarana guna menunjang pelaksanaan suatu percobaan dan penyelidikan.

Pada suatu lembaga kebudayaan seperti museum negeri yang mempunyai tugas dalam upaya pelestarian benda-benda koleksi budaya, kehadiran laboratorium konservasi sangat bermanfaat dalam mencapai tugas melestarikan benda-benda koleksi budaya. Laboratorium konservasi di museum mempunyai kewajiban melakukan suatu *teknik konservasi* dalam usaha mengawetkan benda-benda budaya agar tetap-utuh dan lestari, disamping menjaga, memelihara serta merawatnya. Konservasi merupakan suatu usaha teknis pencegahan dan penanggulangan terhadap unsur-unsur yang menimbulkan kerusakan pada benda-benda budaya yang bersifat organik maupun an-organik. Kegiatan penanggulangan kasus ini dilaksanakan dilaboratorium, dimana dalam proses pengerjaannya diperlukan berbagai jenis peralatan, bahan-bahan kimia serta ketelitian dan kecermatan. Kecuali mencegah penyakit-penyakit yang merusak

koleksi, teknik konservasi pada prinsipnya berusaha untuk memperlambat proses kerusakan yang terjadi secara alamiah.

Dalam melaksanakan konservasi terhadap sebuah koleksi, petugas laboratorium perlu mengetahui faktor-faktor penting pada koleksi, antara lain: jenis bahan koleksi, jenis penyakit koleksi, bentuk kerusakan koleksi serta menentukan teknik konservasi. Untuk itu sebelum melakukan teknis konservasi petugas terlebih dahulu melakukan suatu metode analisis terhadap koleksi yang dimutasikan ke laboratorium konservasi.

Sebagaimana kita jumpai bahwa beberapa jenis penyakit dan gejala kerusakan yang sering terjadi pada koleksi museum adalah dalam bentuk debu, kotoran, polutan, noda, patina, kristal garam, jamur, retak-retak dan lain-lain. Pada dasarnya analisis laboratorium terhadap koleksi budaya berupa usaha mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan usaha apa yang pantas dilakukan terhadap koleksi yang akan dirawat dengan terlebih dahulu mengetahui jenis bahan, jenis penyakit serta bahan kimia dan peralatan yang akan digunakan. Oleh karena itulah bila ada sebuah koleksi yang dimutasikan ke laboratorium memerlukan perawatan, petugas

laboratorium melakukan metode analisis (diagnosa) terhadap gejala penyakit yang diderita. Hasil analisis yang diperoleh berguna sebagai petunjuk dan informasi untuk tindak lanjut upaya pencegahan dan cara pengobatan atau penanggulangan terhadap kerusakan dan penyakit yang terjadi.

Bila suatu koleksi dalam keadaan baik dan utuh, dalam proses perawatannya cukup melakukan pembersihan secara fisik saja dan bila perlu melakukan pelapisan guna pencegahan kerusakan koleksi tersebut di masa mendatang. Namun bila koleksi yang telah diagnosis ternyata mempunyai penyakit tertentu, terhadap koleksi tersebut dilakukan pembersihan dan perawatan secara kimiawi. Dalam pengerjaannya konservator harus memiliki ketelitian, ketekunan dan kesabaran yang optimal. Karena apabila kita salah langkah dan tindakan maka koleksi yang dikonservasi malahan akan bertambah rusak.

Disamping melakukan usaha perawatan secara fisik dan kimiawi, para konservator laboratorium sehari-hari juga melakukan usaha pencegahan kerusakan koleksi melalui tindakan preventif seperti :

1. Pengamatan terhadap suhu dan kelembaban udara dengan peralatan pengendalian yaitu Dehumidifier, mengurangi kelembaban dengan bahan hygroskopis ataupun memanfaatkan kipas angin atau AC.
2. Pengamatan terhadap pencahayaan.
Mengatur penggunaan cahaya untuk mencegah radiasi sinar ultra violet terhadap koleksi. Untuk itu dilakukan tata cahaya yang sesuai dengan koleksi. Penggunaan Lux Meter sangat berguna untuk mengukur identitas cahaya.
3. Pengamatan terhadap serangga tanah.

Dalam setiap enam bulan secara berkala petugas melakukan tindakan preventive care terhadap gedung penyimpanan dan pemajangan koleksi. Serangga tanah yang merupakan musuh yang serius terhadap gedung maupun koleksi museum adalah rayap. Upaya penanggulangan yang dilakukan oleh konservator yaitu membasmi serangga tersebut dengan larutan lentrex 400 EC, naftalein, xerosine oil ke dalam tanah lingkungan gedung, pelaburan terhadap gedung, injeksi pada koleksi organik dan yang terutama kebersihan gedung dan lingkungannya.

Berdasarkan paparan di atas jelaslah peranan laboratorium konservasi bagi menunjang dan membantu tugas yang diemban oleh museum sebagai salah satu lembaga kebudayaan sangat besar. Bila sebuah koleksi yang dipajang dan dipamerkan dalam keadaan rusak, berpenyakit, kotor dan sebagainya maka pengunjung yang melihat koleksi tersebutpun menjadi kurang bersemangat. Namun sebaliknya bila koleksi tersebut bersih, rapi, terlebih-lebih telah ditata dengan indah oleh para preparator maka yang melihatpun menjadi tertarik dan ingin mengetahui ciri-ciri koleksi yang bersangkutan dengan sejelasa-jelasnya. Dan sangat bermanfaat bila dengan ketertarikan tersebut timbul keinginan untuk menjadikan koleksi museum sebagai sarana penelitian pendidikan seperti pembuatan skripsi, makalah, penerbitan dan lain-lain. Hal ini sangat relevan dengan fungsi museum sendiri sebagai salah satu tempat penelitian, studi banding dan sarana pendidikan non formal.

DAFTAR BACAAN

Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1993, Petunjuk Teknis Perawatan dan Pengawetan koleksi Anorganik, Jakarta, Depdikbud.

Depdikbud, 1993, Analisis Hasil
Penelitian Arkeologi IV,
Jakarta.

Depdikbud Direktorat Jenderal
Kebudayaan, Direktorat Per-
museuman, Museografia, Jilid
XXII No. 1 Th. 1992/1993 No.
ISSN 0126/1908, Depdikbud.

Depdikbud Direktorat Jenderal
Kebudayaan, Direktorat

Permuseuman, Museografia,
Jilid XXI No. 2 Th. 1991/1992
No. ISSN 0126/1908.

Nurhasanah.

Staf Kelompok Preparasi dan Konser-
vasi

Museum Negeri Provinsi Daerah
Istimewa Aceh.



Direktur Permuseuman didampingi oleh Kepala Museum sedang menyerahkan hadiah kepada pemenang lomba melukis tingkat SLTA pada acara pembukaan pameran di museum.



Kepala Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh (Drs. Nasruddin Sulaiman) menyampaikan kata sambutan pada acara pembukaan diskusi di museum.

MUSEUM DALAM GAMBAR



Direktur Permuseuman Drs. Tedjo Susilo (duduk paling kanan) dan Kormin Kanwil Depdikbud Provinsi Daerah Istimewa Aceh Drs. H. Syarofah Jafri (duduk di tengah) pada Upacara pembukaan Pameran Ragam Hias Tradisional Aceh pada tanggal 16 Maret 1998 di Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh.



Direktur Permuseuman beserta rombongan lainnya dalam acara peninjauan ruang pameran.

KEGIATAN MUSEUM

Kali ini kami menurunkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh antara lain :

1. Lomba melukis

Kegiatan lomba melukis ini diselenggarakan di Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh pada tanggal 1 Maret 1998. Peserta terdiri dari siswa/i SLTP dan SLTA se Kota Madya Banda Aceh dan Aceh Besar yang seluruhnya berjumlah 150 peserta, yang dibagi ke dalam dua kelompok pemenang. Judul yang diangkat pada kegiatan lomba melukis ini adalah "Museum di Mata Pelajar".

2. Pameran khusus

Kegiatan pameran khusus kali ini mengangkat judul pameran "PESONA RAGAM HIAS TRADISIONAL ACEH". Pameran ini diselenggarakan di ruang pameran khusus Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh mulai dari tanggal 16 - 30 Maret 1998. Hadir pada acara pembukaan 350 orang undangan dari berbagai instansi terkait dan kepala sekolah SD, SLTP, dan SLTA se Kota Madya Banda Aceh dan Aceh Besar. Pameran dibuka secara langsung oleh Direktur Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan (Drs. Tedjo Susilo). Jumlah pengunjung yang tercatat pada akhir pameran sebanyak 4.775 orang yang terdiri dari berbagai kelompok.

3. Peragaan ragam hias

Penyelenggaraan ragam hias ini bertujuan untuk memperkenalkan

kepada masyarakat Aceh jenis-jenis ragam hias tradisional Aceh yang sudah lama terlupakan.

Peragaan ini diselenggarakan oleh Museum di bawah Rumah Aceh selama 3 (tiga) hari mulai tanggal 16 - 18 Maret 1998, yang diprakarsai oleh siswa/i SMIK Mesjid Raya, Aceh Besar. Peragaan mencakup teknis mengukir ragam hias pada berbagai jenis bahan seperti; Logam, Kayu, Keramik dan lain-lain.

4. Diskusi

Kegiatan diskusi kali ini menegenahkan judul "Upaya Menumbuhkan kembangkan Ragam Hias Tradisional Aceh" yang diselenggarakan di museum pada tanggal 17 Maret 1998. Pesertanya terdiri dari guru-guru kesenian dari sekolah SLTP dan SLTA se Kota Madya Banda Aceh dan Aceh Besar yang seluruhnya berjumlah 120 orang. Makalah disampaikan oleh Drs. Nurdin Bangun, tenaga Pengajar pada SMIK I Mesjid Raya, Aceh Besar.

5. Penerbitan buku dengan judul **CHAQIQUATU'SH - SHUFI**, Karya Syekh Syamsuddin As-Sumatrani. Buku ini merupakan Translisisasi naskah kuno koleksi Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh nomor inventaris MS. 4208. Naskah ini berisi tentang tasawuf mazhab Wachdatu'l-Wujud (Panteisme) yang berkembang di Aceh. Ajaran ini dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani. Transliterasi naskah tersebut dikerjakan oleh Nasruddin Sulaiman dan Nurdin AR.

KEPALA DAN SEGENAP KARYAWAN / TI
MUSEUM NEGERI
PROV. DAERAH ISTIMEWA ACEH

Mengucapkan

Selamat dan Sukses

ATAS PELANTIKAN

BAPAK DRS. H. SJECH AHMADDIN
SEBAGAI KOORDINATOR URUSAN ADMINISTRASI
KANWIL DEPDIKBUD PROVINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH
PADA TANGGAL 28 MARET 1998

OLEH

DRS. H. A. MALIK RADEN, MM.
KAKANWIL DEPDIKBUD PROV. D.I. ACEH

**SEMOGA MENDAPAT RIDHA ALLAH SWT
DAN BERHASIL DALAM MENUNAIKAN TUGAS BARU**

Kepala,

Drs. Nasruddin Sulaiman
Nip. 130 518 465

KEPALA DAN SEGENAP KARYAWAN / TI
MUSEUM NEGERI

PROV. DAERAH ISTIMEWA ACEH

Mengucapkan

Selamat dan Sukses

ATAS PELANTIKAN

BAPAK DRS. RUSDI SUFI

KEPALA ARSIP NASIONAL

WILAYAH PROV. DAERAH ISTIMEWA ACEH

PADA TANGGAL 25 APRIL 1998

OLEH

Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud

GUBERNUR KDH ISTIMEWA ACEH

**SEMOGA MENDAPAT RIDHA ALLAH SWT
DAN BERHASIL DALAM MENUNAIKAN TUGAS BARU**

Kepala,

Drs. NASRUDDIN SULAIMAN

NIP. 130 518 465

